

**PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR MEGGUNAKAN
LAYANAN KONSELING KELOMPOK TEKNIK *MODELING*
PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 5 TULANG BAWANG
TENGAH TAHUN AJARAN 2016/2017**

(Skripsi)

Oleh :

NEVI INDAH SAPUTRI



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2017

ABSTRAK

PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR MENGGUNAKAN LAYANAN KONSELING KELOMPOK TEKNIK *MODELING* PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 5 TULANG BAWANAG TENGAH TAHUN AJARAN 2016/2017

Oleh

NEVI INDAH SAPUTRI

Permasalahan dalam penelitian ini adalah motivasi belajar siswa rendah. Tujuan dalam penelitian ini adalah mengetahui peningkatan motivasi belajar siswa dengan memberikan layanan konseling kelompok teknik *modeling* pada siswa SMP Negeri 5 Tulang bawang Tengah Tahun Ajaran 2016/2017. Metode yang digunakan adalah *pre-eksperimental design* dengan desain penelitian *one group pretest-posttest design*. Data diperoleh dari hasil skala yang telah diisi oleh siswa pada pretest dan posttes. Subjek penelitian terdiri dari tujuh orang siswa kelas VIII yang memiliki motivasi belajar rendah. Subjek dijarang dengan teknik *purposive sampling*. Data yang telah diperoleh dianalisis menggunakan statistik non parametris yaitu uji *wilcoxon* dan didapat nilai Z hitung $< Z$ tabel yaitu adalah $1,866 < 2,013$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya terdapat peningkatan motivasi belajar siswa sebelum dan setelah diberikan konseling kelompok teknik *modeling*. Kesimpulan hasil penelitian adalah bahwa motivasi belajar dapat ditingkatkan menggunakan layanan konseling kelompok teknik *modeling* pada siswa kelas VIII SMPN 5 Tulang Bwang Tengah.

Kata kunci: konseling kelompok, modeling, motivasi bealajar.

**PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR MEGGUNAKAN
LAYANAN KONSELING KELOMPOK TEKNIK *MODELING*
PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 5 TULANG BAWANG
TENGAH TAHUN AJARAN 2016/2017**

Oleh :
Nevi Indah Saputri

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Bimbingan dan Konseling
Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

Judul Skripsi : **PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR
MEGGUNAKAN LAYANAN KONSELING
KELOMPOK TEKNIK *MODELING* PADA
SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 5
TULANG BAWANG TENGAH TAHUN
AJARAN 2016/2017**

Nama Mahasiswa : **NEVI INDAH SAPUTRI**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1213052022

Program Studi : **Bimbingan dan Konseling**

Jurusan : **Ilmu Pendidikan**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

MENYETUJUI

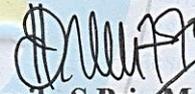
1. Komisi Pembimbing

Pembimbing Utama

Pembimbing Pembantu

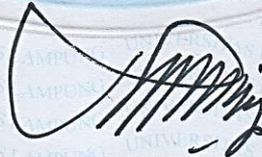


Drs. Muswardi Rosra, M.Pd.
NIP 195503 18 198503 1 001



Diah Utaminingsih, S.Psi., M.A., Psi.
NIP 19790714 200312 2 001

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan



Dr. Riswanti Rini, M. Si.
NIP. 19600328 198603 2 002

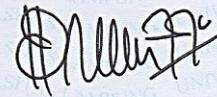
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

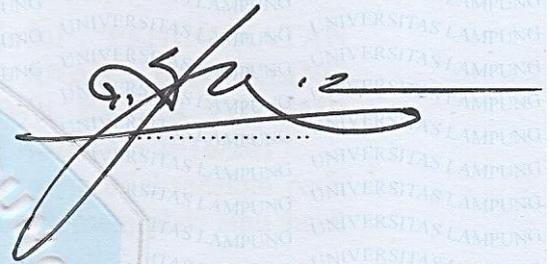
Ketua : Drs. Muswardi Rosra, M.Pd.



Sekretaris : Diah Utaminingsih, S.Psi., M.A., Psi.



**Penguji
Bukan Pembimbing : Drs. Yusmansyah, M.Si.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum
NIP. 190722 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 13 November 2017

PERNYATAAN SKRIPSI MAHASISWA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nevi Indah Saputri
Nomor Pokok Mahasiswa : 1213052022
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Jurusan : Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul **“PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR MEGGUNAKAN LAYANAN KONSELING KELOMPOK TEKNIK *MODELING* PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 5 TULANG BAWANG TENGAH TAHUN AJARAN 2016/2017** adalah benar hasil karya penulis berdasarkan penelitian yang dilaksanakan pada bulan September-Desember 2017. Skripsi ini bukan hasil menjiplak atau hasil karya orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya. Atas perhatiannya, saya ucapkan terima kasih.

Bandar Lampung, 13 November 2017

Yang menyatakan,



Nevi Indah Saputri
NPM 1213052022

RIWAYAT HIDUP



Nevi Indah Saputri lahir di Daya Murni, Kecamatan Tumijajar, Kabupaten Tulang Bawang Barat, Provinsi Lampung pada tanggal 10 Agustus 1994, sebagai anak kedua dari dua bersaudara, dari pasangan Bapak Sarijo dan Ibu Fitri Mulyanti. Penulis menempuh pendidikan formal yang diawali dari : Taman Kanak-Kanak (TK) Alfatah Daya Asri lulus tahun 2000, Pendidikan Sekolah Dasar (SD) Negeri 1 Dayamurni lulus tahun 2006, Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Tumijajar lulus tahun 2009, kemudian melanjutkan ke Sekolah Menengah Atas (SMA) Al-Kautsar Bandar Lampung diselesaikan tahun 2012.

Tahun 2012, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan melalui jalur Ujian Mandiri (UM). Selanjutnya, pada tahun 2015 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Praktik Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah (PLBK-S) di SMA Negeri 1 Pulau Panggung, kedua kegiatan tersebut dilaksanakan di Desa Penantian, Kecamatan Pulau Panggung, Kabupaten Tanggamus, Lampung.

MOTTO

“Barangsiapa berjalan untuk menuntut ilmu maka Allah akan memudahkan baginya jalan ke Surga”

(H.R. Muslim)

“Wajib Menjaga Ilmu Laksana Orang Menjaga Harga Diri Dan kehormatannya”

(Imam Syafi’i)

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur pada Allah SWT

Kupersembahkan skripsi ini kepada :

*Ibu dan Ayahku tercinta yang selalu menyertai dalam
Sujud dan do'anya, saat ini hanya tulisan kecil ini yang dapat
kupersembahkan untuk kalian.*

kakakku yang tidak pernah lelah menemani

Orang-orang terkasih

serta

Almamater tercinta

-Nevi Indah Saputri-

SANWACANA

Alhamdulillah *rabbil'aalamin*, puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, atas segala nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW.

Skripsi dengan judul “Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Menggunakan Layanan Konseling Kelompok Teknik *Modeling* Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Tulang Bawang Tengah Tahun Ajaran 2016/2017” ini adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Universitas Lampung.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Muhammad Fuad, M. Hum., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
2. Ibu Dr. Riswanti Rini, M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
3. Bapak Drs. Yusmansyah, M.Si., selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling;
4. Bapak Drs. Muswardi Rosra, M.Pd., selaku Pembimbing Akademik sekaligus Pembimbing Utama. Terima kasih atas motivasi, bantuan, semangat dan

bimbingan serta arahan kepada penulis selama ini sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik;

5. Ibu Diah Utaminingsih, S.Psi., M.A., Psi., selaku Pembimbing Pembantu. Terima kasih atas kesediaannya memberikan bimbingan, kesabaran, saran, dan masukan berharga yang telah diberikan kepada penulis;
6. Bapak Drs. Yusmansyah, M.Si., sebagai dosen penguji. Terima kasih atas kesediaannya memberikan bimbingan, saran dan kritik yang membangun dalam penyelesaian skripsi ini;
7. Bapak dan Ibu Dosen Bimbingan dan Konseling FKIP UNILA Drs. Giyono, M.Pd., Dr. Syarifuddin Dahlan, M.Pd., M. Johan Pratama, S.Psi., M.Psi., Psi., Ratna Widiastuti, S.Psi., M.A., Psi., Shinta Mayasari, S.Psi., M.Psi., Psi., Ranni Rahmayanthi Z, S.Pd., M.A., Redi Eka Andriyanto, S.Pd., M.Pd., Kons., Citra Abriani Maharani, S.Pd., M.Pd., Kons., Yohana Oktariana, S.Pd., M.Pd., terima kasih atas bimbingan dan ilmu yang telah diberikan selama ini;
8. Bapak dan Ibu Staf Administrasi dan karyawan FKIP UNILA, terima kasih atas bantuannya selama ini dalam membantu menyelesaikan segala keperluan administrasi;
9. Ibu Harmiati, S.Pd. selaku kepala SMP Negeri 5 Tulang bawang tengah, Bapak dan ibu guru, beserta para staf yang telah membantu penulis dalam melakukan penelitian, saya ucapkan banyak terima kasih;
10. Orang tua ku tercinta, Bapak Sarijo dan Ibu Fitri Mulyanti terimakasih atas semua yang telah diberikan untukku, do'a, kasih sayang, senyuman, serta

segala pengorbanan kalian untukku yang tiada pernah bisa dinilai dari segi apapun;

11. Kakak ku tercinta Venty Kurnia Sari, Mas Aceng, Mba Nana, Ahmad Bayu, Mba Utari, Terima kasih atas segala doa, dukungan, motivasi, dan semangat untukku;
12. Sahabat tercinta Yolanda Oktaviani, Fieyora Purba Ranny, S.Pd., Fitri Fawziah, S.Pd., Anisa Dwi, terimakasih atas cinta dan kasih sayang, kebersamaan, kesabaran, bantuan, dukungan dan nasehat-nasehatnya;
13. Teman-teman kost, Mba stela, Qupid, Gyna, Indah, terimakasih atas kebersamaan, kesabaran, cinta, kasih sayang dan dukungannya;
14. Teman-teman seperjuangan BK 2012, Fieyora, Fitri, Anisa, Yolanda, Revi, Nandya, Jiba, Ega, Rinda, Ida, Dian, Okta, Wahyu Farida, Teguh, Limah, Lia, Ani, Erni, Nini, Erlinda, Yesi, Esra, Wika, Sintia, Yolanda Piolan, Indah, Salasa, Nurfitri, Yuli, Vita, Riska, Devi, Ayu, Qomarul, Novita, Pera, Nia, Wahyu Riyanto, Rini, Rico, Mugo, Yan, Nurman, Nico, Lukman, Sueb, Dimas, Reza, Muslimin, Noven, dan kakak tingkat serta adik tingkat Bimbingan dan Konseling yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih banyak atas masukan, saran, motivasi, serta semangatnya, terimakasih untuk dukungannya;
15. Sahabat seperjuangan saat KKN di pekon Penantian, whiendy Mutiara Astari, S.Pd., Luluk Nandya Maharani, S.Pd., Emanuela Ayu Pratisa, S.Pd., Sinta Alfionita, S.Pd., Anggun Novionita, S.Pd., Sella Destriani, S.Pd., Mega Kurnia, S.Pd., Ahmad Taqim, S.Pd., dan Bayu Rangga Dewa, terimakasih

atas pengalamannya, KKN/PPL lebih terasa menyenangkan berkat kalian semua;

16. Adik-adik dari kelas VIII SMP N 5 Tulang Bawang tengah terimakasih atas waktu, kerjasama dan dukungannya dalam penelitian di SMP N 5 Tulang Bawang Tengah;
17. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih;
18. Almamaterku tercinta;

Akhir kata, Penulis menyadari skripsi ini jauh dari kesempurnaan, akan tetapi sedikit harapan semoga skripsi yang sederhana ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Bandar Lampung, 13 November 2017

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR GAMBAR	iii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR LAMPIRAN	v
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Pembatasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan, Manfaat dan Ruang Lingkup Penelitian	6
1. Tujuan Penelitian	6
2. Manfaat Penelitian	6
3. Ruang Lingkup Penelitian.	7
F. Kerangka Pikir	8
G. Hipotesis Penelitian	10
II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Motivasi Belajar.....	12
1. Pengertian Motivasi Belajar.....	12
2. Fungsi Motivasi dalam Belajar	16
3. Prinsip-Prinsip Motivasi Belajar.....	17
4. Peranan Motivasi Belajar.....	18
5. Ciri-Ciri Motivasi Belajar.....	19
6. Jenis-Jenis Motivasi Belajar.	21
7. Bentuk Motivasi dalam Belajar.	23
8. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi dalam Belajar.	24
B. Layanan Konseling Kelompok Teknik Modeling.....	26
1. Pengertian Layanan Konseling kelompok	26
2. Tujuan Konseling kelompok	27

3. Asas-asas Bimbingan Kelompok	28
4. Komponen dalam Layanan Konseling kelompok	29
5. Tahapan dalam Layanan Konseling Kelompok.....	32
6. Layanan Konseling Kelompok Teknik Modeling.	39
C. Layanan Konseling Kelompok Teknik Modeling untuk Meningkatkan Peningkatan Motivasi Belajar.....	42

III. METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian	47
B. Metode Penelitian	47
C. Populasi dan Sampel Penelitian.....	49
1. Populasi.....	49
2. Sampel.	50
D. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	51
1. Variabel Penelitian.....	51
2. Definisi Operasional.	52
E. Teknik Pengumpulan Data.....	53
F. Uji Persyaratan Instrumen.....	56
1. Uji Validitas.....	56
2. Uji Reliabilitas.	59
G. Teknik Analisis Data.....	60

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.....	62
1. Gambaran Kegiatan Pra Konseling Kelompok.....	62
2. Pelaksanaan Kegiatan Layanan Konseling Kelompok.	64
3. Deskripsi Data Hasil Kegiatan Konseling kelompok Teknik <i>Modeling</i>	80
4. Uji Hipotesis Penelitian.	83
B. Pembahasan.....	85

V. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan.	89
2. Saran.....	90

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1.1 Kerangka Pikir Penelitian.....	10
2.1 Tahap Pembentukan Dalam Layanan Konseling Kelompok.....	34
2.2 Tahap Peralihan Dalam Layanan Konseling Kelompok.	35
2.3 Tahap Kegiatan Dalam Layanan Konseling Kelompok.	36
2.4 Tahap Pengakhiran Dalam Layanan Konseling Kelompok.	37
3.1 <i>One Group Pretest-Posttest Design</i>	49
4.1 Grafik Perbandingan Skor Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Motivasi Belajar.	82

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Alternatif Pilihan Jawaban Skala.....	53
3.2 Kisi-kisi Skala Motivasi Belajar	54
3.3 Kriteria Validitas Item.	58
3.4 Rentang Koefisien Reliabilitas Skala.	60
3.5 Kriteria Motivasi Belajar..	60
4.1 Kriteria Motivasi Belajar.	63
4.2 Daftar Subjek Penelitian.	64
4.3 Deskripsi Masalah Anggota Kelompok.....	76
4.4. Deskripsi Perbedaan Perilaku Masing-Masing Anggota.....	78
4.5 Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Berdasarkan Kriteria Tingkat Motivasi Belajar.....	80
4.6 Perbandingan Skor Pretest dan Posttest Siswa yang Mengikuti Layanan Konseling Kelompok Teknik Modeling..	81
4.7 Hasil Uji <i>Wilcoxon</i> Menggunakan SPSS.....	84

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kisi-kisi skala motivasi belajar.....	94
2. Skala motivasi belajar.	96
3. Hasil uji ahli instrumen.....	98
4. Rumus Aiken's V.....	106
5. Hasil perhitungan uji ahli menggunakan Aiken's V.....	107
6. Uji Validitas.....	110
7. Uji reliabilitas.....	113
8. Tahap pelaksanaan penelitian.	116
9. Tabel hasil <i>pretest skala motivasi belajar</i>	117
10. Tabel hasil <i>posttest skala motivasi belajar</i>	118
11. Hasil uji <i>wilcoxon</i>	119
12. Tabel deskripsi hasil penelitian.....	120
13. Persentase peningkatan subjek.....	122
14. Modul.....	124

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Usaha pencapaian prestasi yang maksimal oleh siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik dari diri siswa ataupun faktor yang berasal dari luar diri siswa. Faktor tersebut memiliki peran yang sangat besar dalam proses pencapaian hasil belajar yang dilakukan siswa. Faktor yang berasal dari diri siswa antara lain: bakat, minat, inteligensi, motivasi, dan psikologi dari siswa. Sedangkan faktor yang berasal dari luar antara lain: lingkungan belajar, sarana dan prasarana, pendidik, dan juga cara guru mengajar.

Salah satu variabel yang mempengaruhi kondisi pembelajaran efektif adalah adanya motivasi siswa dalam belajar. Menurut Mc. Donald dalam Hamalik (2011:158) “motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan”. Motivasi merupakan suatu kondisi dalam diri seseorang yang relatif menetap. Motivasi besar sekali pengaruhnya terhadap belajar, sebab dengan motivasi seseorang akan melakukan sesuatu yang diinginkannya. Sebaliknya tanpa motivasi, seseorang tidak mungkin melakukan sesuatu. Semakin tinggi motivasi yang dimiliki siswa, maka siswa akan lebih terdorong untuk

mengikuti pembelajaran dengan baik. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan usaha belajar bagi para siswa.

Dalam proses pembelajaran, motivasi sebagai gejala psikis yang berkaitan dengan obyek atau aktivitas yang menstimulir perasaan individu dan merupakan salah satu faktor yang ikut membentuk keberhasilan proses pembelajaran siswa. Siswa yang mempunyai motivasi belajar maka akan berusaha menyelesaikan tugasnya, tidak cepat putus asa, memiliki minat belajar yang tinggi, senang dengan tugas-tugas yang menantang, dan bila memiliki keyakinan bahwa sesuatu itu benar maka berusaha mempertahankan pendapatnya. Hal tersebut diterangkan pula oleh Freud (dalam Sardiman, 2010:83):

“Ciri-ciri motivasi yang ada dalam diri seseorang yaitu: tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan (tidak mudah putus asa), menunjukkan minat terhadap berbagai masalah, lebih senang bekerja mandiri, cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin, dapat mempertahankan pendapatnya, tidak mudah melepaskan hal yang diyakini, dan senang mencari dan memecahkan soal-soal”.

Motivasi mempunyai peran dan pengaruh yang cukup besar terhadap proses dan hasil belajar. Tanpa motivasi, proses pembelajaran tidak berlangsung dengan baik, tujuan pembelajaran tidak tercapai, dan hasil belajar siswa kurang optimal bahkan bisa mengecewakan. Motivasi merupakan tenaga dari dalam yang menyebabkan seseorang untuk berbuat sesuatu dan melakukan kegiatan belajar. Energi yang di timbulkan motivasi dapat mempengaruhi gejala kejiwaan, misalnya perasaan senang. Perasaan senang tersebut akan

menimbulkan semangat sehingga siswa memiliki motivasi belajar yang kuat dan dapat melakukan belajar dengan sebaik-baiknya.

Berdasarkan wawancara dengan guru BK pada umumnya siswa di SMP Negeri 5 Tulang Bawang Tengah sebagian besar motivasi belajar siswa rendah karena masih ada siswa yang masih memiliki nilai terendah dalam mata pelajaran siswa masih sering mengulangi dan mengikuti remedial, saat bel masuk masih ada beberapa siswa yang sering telat tidak tepat waktu, dilihat dari absensi kehadiran terdapat siswa yang tidak masuk ke sekolah tanpa keterangan, saat didalam kelas masih ada siswa yang asik mengobrol dengan teman sebangkunya dan terkadang asik main sendiri atau malah tidur-tiduran (meletakkan kepalanya diatas meja) dan tidak memperhatikan guru saat menerangkan pelajaran berlangsung dan saat ditanya siswa tidak bisa menjawab, saat guru selesai menerangkan materi lalu siswa diberikan kesempatan untuk bertanya namun siswa tetap diam semua dan saat guru bertanya siswa tidak bisa menjawab karena siswa sebenarnya tidak paham dan siswa malu, takut atau bingung saat siswa mau bertanya, saat guru membagikan kelompok terdapat siswa yang tidak mau berkontribusi terhadap kelompok tersebut.

Usaha meningkatkan motivasi belajar agar siswa mendapatkan prestasi belajar yang baik merupakan tugas semua pihak, yaitu siswa, orang tua siswa dan lingkungan sekolah termasuk di dalamnya adalah guru Bimbingan dan Konseling. Dalam Bimbingan dan Konseling terdapat beberapa jenis layanan yang dapat digunakan seorang guru Bimbingan dan Konseling untuk

memahami, memelihara, mencegah dan mengentaskan masalah siswa, termasuk dalam usaha meningkatkan motivasi belajar siswa. Salah satu layanan bimbingan dan konseling yang bisa dimanfaatkan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa adalah layanan konseling kelompok.

Layanan konseling kelompok, yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan siswa (klien) memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok, masalah yang dibahas itu adalah masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok. Layanan konseling kelompok merupakan upaya bantuan untuk dapat membantu memecahkan masalah siswa dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Menurut Sukardi (2008: 68) “pelayanan konseling kelompok merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok”.

Berdasarkan hal tersebut diatas, maka peneliti kemudian tertarik untuk mengadakan penelitian yang sekiranya dapat bermanfaat untuk membantu siswa dalam meningkatkan motivasi belajar melalui layanan konseling kelompok, maka peneliti mengambil judul: “Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Menggunakan Layanan Konseling Kelompok (Teknik *Modeling*) Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Tulang Bawang Tengah”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Terdapat siswa yang mendapatkan nilai rendah atau prestasi rendah
2. Terdapat siswa yang terlambat datang kesekolah
3. Terdapat siswa yang tidak datang kesekolah tanpa keterangan
4. Terdapat siswa yang tidak memperhatikan (menyimak) pelajaran atau materi yang sedang disampaikan guru.
5. Terdapat siswa yang kurang aktif bertanya dalam belajar
6. Terdapat siswa yang malas mencari dan memecahkan masalah-masalah belajar
7. Terdapat siswa yang kurang antusias untuk berdiskusi dalam pelajaran

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, untuk menghindari agar tidak terjadi kesalahpahaman dan agar penelitian ini tidak menyimpang jauh dari konteks yang ada, dan dapat memberikan kejelasan terhadap permasalahan yang akan diteliti, maka peneliti membatasi masalahnya hanya pada peningkatan motivasi belajar siswa menggunakan layanan konseling kelompok teknik *modeling* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Tulang Bawang Tengah tahun ajaran 2016/2017.

D. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas permasalahan adalah motivasi belajar siswa yang rendah. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah motivasi belajar siswa yang rendah dapat ditingkatkan menggunakan layanan konseling kelompok teknik *modeling* pada siswa kelas VIII SMP N 5 Tulang Bawang Tengah?”

E. Tujuan, Manfaat Penelitian dan Ruang Lingkup Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai peneliti adalah mengetahui peningkatan motivasi belajar siswa dengan memberikan layanan konseling kelompok menggunakan teknik *modeling* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Tulang Bawang Tengah.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian yang dilakukan dapat dirinci manfaat teoritis dan manfaat praktis.

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya konsep-konsep bimbingan dan konseling untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

b. Manfaat Praktis

Memberikan data empiris bahwa motivasi belajar siswa dapat ditingkatkan dengan layanan konseling kelompok, sehingga guru

bimbingan konseling disekolah dituntut untuk memanfaatkan dinamika kelompok untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa rendah.

3. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam hal ini penulis membatasi ruang lingkup penelitian ini agar penelitian ini lebih jelas dan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan, diantaranya adalah :

1) Ruang lingkup ilmu

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup ilmu bimbingan dan konseling.

2) ruang lingkup objek

Objek penelitian ini adalah sejauh mana motivasi belajar siswa yang rendah dapat ditingkatkan melalui pemberian layanan konseling kelompok menggunakan teknik *modeling*.

3) Ruang lingkup subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 5 Tulang Bawang Tengah tahun ajaran 2016/2017.

4) Ruang lingkup wilayah

Ruang lingkup wilayah dalam penelitian ini adalah SMP Negeri 5 Tulang Bawang Tengah.

5) Ruang lingkup waktu

Ruang lingkup waktu dalam penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun pelajaran 2016/2017.

F. Kerangka Pikir

Motivasi belajar memiliki peranan yang sangat penting dalam proses belajar. Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang dapat menumbuhkan gairah, menimbulkan perasaan senang dan semangat untuk belajar. Peranan motivasi baik instrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan dalam kegiatan belajar. Motivasi belajar, selain dapat mengembangkan aktivitas siswa juga dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Motivasi merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri atau dari luar individu. Motivasi merupakan suatu dorongan kehendak untuk berbuat sesuatu guna mencapai suatu tujuan dalam belajar.

Motivasi belajar yang ada pada siswa tidaklah sama, berbeda-beda antara satu dengan yang lain. Motivasi belajar siswa dapat meningkat dengan cepat dan menjadi tinggi atau dapat pula menurun menjadi rendah. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi, maka akan menghasilkan belajar yang baik. Rendahnya motivasi belajar pada diri siswa dapat menghambat proses belajar siswa dapat menghambat pencapaian prestasi dibidang akademik, dan dapat juga menghambat aktualisasi dirinya. Motivasi belajar siswa yang rendah tidak dapat dibiarkan begitu saja sebab hal ini dapat berpengaruh pada hasil belajar siswa karena itu perlu penanganan sejak dini. Maka dari itu motivasi belajar siswa perlu ditingkatkan agar siswa dapat mencapai tujuan belajar secara optimal.

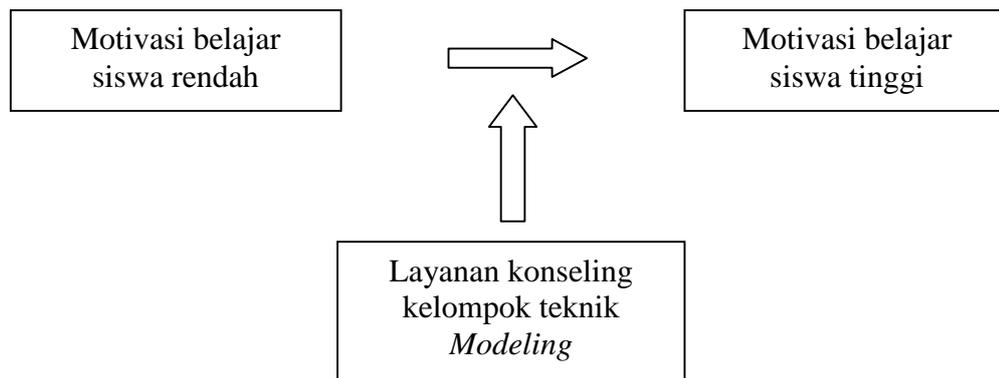
Fakta yang ada dilapangan yang peneliti peroleh melalui studi pendahuluan di SMP Negeri 5 Tulang Bawang Tengah bahwa pada siswa kelas VIII ada

beberapa siswa yang memiliki motivasi belajar rendah. Hal ini terlihat pada perilaku yang ditunjukkan, masih ada siswa yang jarang masuk sekolah, sering datang terlambat, siswa kurang tertarik dengan materi yang disampaikan, banyak siswa yang malu bertanya kepada guru, siswa belum memahami pentingnya motivasi dalam belajar, belum memahami bahwa untuk mencapai kesuksesan seseorang harus tekun, ulet, punya minat yang besar, dapat mandiri dalam belajar, senang dengan hal baru, mampu mempertahankan pendapat, kukuh dalam keyakinan, dan senang dengan tantangan yang kesemuanya itu merupakan ciri-ciri motivasi belajar yang tinggi.

Berdasarkan masalah di atas, peneliti mencoba menggunakan konseling kelompok teknik *modeling* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Tujuan konseling kelompok adalah menciptakan suasana yang kondusif bagi klien untuk eksplorasi diri sehingga dapat mengenal hambatan pertumbuhannya. Disamping itu menurut albert bandura “pendekatan *modeling* berasumsi bahwa perilaku orang lain yang diamati, kemudian ditiru yang merupakan peniruan terhadap apa yang dilihat dan diamati”.

Penulis berpandangan bahwa motivasi belajar dapat ditingkatkan dengan konseling kelompok teknik *modeling* karena melalui *modeling* siswa dapat mempelajari tingkah laku baru dengan mengamati model dan mempelajari keterampilan yang dimiliki oleh sang model dan proses belajar melalui pengamatan menunjukkan terjadinya proses belajar setelah mengamati perilaku pada orang lain. Dengan memperlihatkan model-model yang dapat mendorong siswa untuk meningkatkan motivasi belajar siswa baik dengan

model yang nyata (*live model*), ataupun model berupa simbol (*symbolic model*). Dengan bantuan model, siswa yang mempunyai motivasi belajar rendah akan mampu lebih terarah memperbaiki tingkah laku sesuai dengan model yang diamati. Sehingga melalui modeling siswa dapat mengubah tingkah laku yang lama dan memperoleh tingkah laku yang baru dalam masa perkembangannya dalam proses belajar.



Gambar 1.1 Kerangka Pikir Penelitian

Gambar di atas memperlihatkan bahwa, siswa kelas VIII sebagai subjek penelitian di SMP Negeri 5 Tulang Bawang Tengah diberikan layanan konseling kelompok untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Meningkatnya motivasi belajar siswa memungkinkan siswa dapat mengembangkan aktivitas siswa, mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar .

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian. Berdasarkan latar belakang masalah, dan kerangka pikir, maka hipotesis penelitian yang penulis ajukan adalah

“motivasi belajar siswa yang rendah dapat ditingkatkan melalui layanan konseling kelompok teknik *modeling* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Tulang Bawang Tengah Tahun Pelajaran 2016/2017”

Sesuai dengan hipotesis penelitian, maka dapat dirumuskan hipotesis statistik sebagai berikut:

Ha : Terdapat peningkatan motivasi belajar siswa sebelum dan setelah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *modeling*.

Ho : Tidak terdapat peningkatan motivasi belajar siswa sebelum dan setelah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *modeling*.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan keberhasilan anak di dalam belajar. Begitu pentingnya peran motivasi, maka banyak ahli yang mendefinisikan motivasi, bagaimana mengembangkan motivasi, apakah macam-macam motivasi tersebut menentukan prestasi yang dicapai anak, dan bagaimana pendidik dalam memberikan penghargaan hingga dapat meningkatkan motivasi tersebut. Berikut ini beberapa pengertian motivasi menurut para ahli.

- a. Menurut Uno (2010 : 3) motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat.
- b. Menurut Sardiman (2010 : 75) motivasi dapat dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan meniadakan atau menggelakkan perasaan tidak suka itu.
- c. Menurut Mc. Donald (Sardiman, 2010:73) motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan adanya tujuan.

- d. Menurut Santrock (2003 : 474) motivasi adalah mengapa individu bertindak laku, berpikir, dan memiliki perasaan dengan cara yang mereka lakukan, dengan penekanan pada aktivasi dan arah dari tingkah lakunya.

Motivasi berasal dari kata “motif”, diartikan sebagai daya upaya yang mendorong untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Maka, dari itu motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif akan menjadi aktif pada saat-saat tertentu terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/mendesak. Motivasi dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu tumbuh di dalam diri seseorang. Pendapat di atas menjelaskan bahwa motivasi merupakan suatu kondisi tertentu yang dapat dirangsang dari luar dan tumbuh dari dalam diri individu, dimana seseorang ingin atau tidak ingin melakukan sesuatu.

Belajar merupakan hal penting dalam hidup. Berikut ini adalah pengertian belajar menurut para ahli.

- a. Ahmadi dan Supriyono (2004: 128) belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagian hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan”.
- b. Sudjana (2002 : 280) belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya suatu perubahan pada diri seseorang. Perubahan pada

diri seseorang ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubahnya pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, keterampilan dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya dan lain-lain aspek yang ada pada diri individu.

- c. Slameto (2003 : 2) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.
- d. Menurut Hamalik (2012: 36) belajar adalah merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan.

Belajar merupakan usaha yang dilakukan secara sadar untuk mendapat dari bahan yang dipelajari dan adanya perubahan dalam diri seseorang baik itu pengetahuan, keterampilan maupun sikap dan tingkah lakunya. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari pada itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan, melainkan perubahan kelakuan.

Motivasi yang ada pada diri siswa sangat penting dalam kegiatan belajar. Ada tidaknya motivasi seseorang individu untuk belajar sangat berpengaruh dalam proses aktivitas belajar itu sendiri. Frederick J. Mc. Donald (dalam Nashar, 2004: 39) motivasi belajar adalah suatu perubahan tenaga di dalam diri seseorang yang ditandai dengan tibulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Tetapi menurut Clayton Aldelfer (dalam Nashar, 2004: 42) motivasi belajar adalah

kecenderungan siswa dalam melakukan kegiatan yang didorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi hasil belajar sebaik mungkin. Motivasi belajar juga merupakan kebutuhan untuk mengembangkan kemampuan diri secara optimum, sehingga mampu berbuat yang lebih baik, berprestasi dan kreatif (Abraham Maslow dalam Nashar, 2004: 42). Motivasi belajar adalah suatu dorongan internal dan eksternal yang menyebabkan seseorang atau individu untuk bertindak atau mencapai tujuan, sehingga perubahan tingkah laku pada diri siswa diharapkan terjadi. Jadi motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong siswa untuk belajar secara sungguh-sungguh, yang pada gilirannya akan terbentuk cara belajar siswa yang sistematis penuh konsentrasi dan dapat menyeleksi kegiatan-kegiatannya.

Berdasarkan uraian pengertian dari beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa motivasi dan belajar saling mempengaruhi, belajar adalah perubahan tingkah laku yang dihasilkan dari proses interaksi antara individu dengan lingkungannya, sedangkan motivasi adalah daya penggerak individu untuk melakukan perubahan tingkah laku tersebut yang dipengaruhi oleh rangsangan dari dalam diri maupun luar dirinya demi tercapai suatu tujuan, kebutuhan, atau keinginan individu tersebut. Sehingga motivasi belajar adalah hasil dari proses interaksi antara individu dengan lingkungannya yang menimbulkan semangat dan gairah untuk belajar demi mencapai tujuan yang dikehendaki.

2. Fungsi Motivasi Dalam Belajar

Motivasi belajar berfungsi untuk menjelaskan bahwa motivasi mendorong timbulnya kelakuan dan mempengaruhi serta merubah kelakuan. Menurut Hamalik (2003:161), fungsi motivasi belajar meliputi berikut ini :

- a. Mendorong timbulnya suatu kelakuan atau perbuatan. Tanpa motivasi maka tidak akan timbul sesuatu perbuatan seperti belajar.
- b. Motivasi berfungsi sebagai pengarah. Artinya mengarahkan perbuatan ke pencapaian tujuan yang diinginkan.
- c. Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Ia berfungsi sebagai mesin bagi mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.

Fungsi motivasi belajar menurut pendapat Sardiman (2010:85):

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motorik yang akan melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b. Menentukan arah perbuatan yakni kearah yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memebrikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- c. Menyeleksi perbuatan, yaitu menentukan perbuatan- perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan –perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.”

Fungsi motivasi sebagai pendorong usaha dalam pencapaian prestasi dan juga sebagai penentu tindakan yang hendak dicapai hal ini motivasi berfungsi sebagai petunjuk kegiatan yang sesuai dan harus dikerjakan yang sesuai dengan tujuan dan juga berfungsi sebagai penentuan perbuatan apa yang dapat dikerjakan sesuai dengan pencapaian tujuan. Berdasarkan kutipan tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa fungsi motivasi dalam belajar yaitu mendorong semangat seseorang untuk

melakukan kegiatan (belajar). Motivasi yang berfungsi sebagai petunjuk untuk mengarahkan pada pencapaian tujuan dan juga sebagai dorongan untuk menggerakkan semangat seseorang dalam belajar.

3. Prinsip-Prinsip Motivasi Belajar

Prinsip-prinsip disusun atas dasar penelitian yang seksama dalam rangka mendorong motivasi belajar murid-murid di sekolah yang mengandung pandangan demokratis dan dalam rangka menciptakan motivasi diri dan disiplin diri dikalangan murid-murid. Kenneth H. Hover (dalam Uno: 2007), mengemukakan prinsip-prinsip motivasi sebagai berikut:

1. Pujian lebih efektif daripada hukuman
2. Semua murid mempunyai kebutuhan-kebutuhan psikologis (yang bersifat dasar) tertentu yang mendapat kepuasan.
3. Motivasi berasal dari dalam individu lebih efektif daripada motivasi yang dipaksakan dari luar.
4. Terhadap jawaban (perbuatan) yang sesuai (sesuai dengan keinginan) perlu dilakukan usaha pemantauan (reinforcement).
5. Motivasi itu mudah menular atau tersebar terhadap orang lain
6. Pemahaman yang jelas terhadap tujuan-tujuan akan merangsang motivasi.
7. Tugas-tugas yang dibebankan oleh diri sendiri akan menimbulkan minat yang lebih besar untuk mengerjakannya daripada apabila tugas-tugas itu dipaksakan oleh guru.
8. Pujian-pujian yang datangnya dari luar kadang-kadang diperlukan dan cukup efektif untuk merangsang minat yang sebenarnya.
9. Teknik dan proses mengajar yang bermacam-macam adalah efektif untuk memelihara minat murid.
10. Manfaat minat yang telah dimiliki oleh murid adalah bersifat ekonomis.
11. Kegiatan-kegiatan yang akan dapat merangsang minat-minat murid yang kurang mungkin tidak ada artinya (kurang berharga) bagi para siswa yang tergolong pandai.
12. Kecemasan yang besar akan menimbulkan kesulitan yang besar.
13. Kecemasan dan prustasi yang lemah dapat membantu belajar, dapat juga lebih baik.
14. Apabila tugas tidak terlalu sukar dan apabila tidak ada maka frustrasi secara tepat menuju kedemoralisasi.

15. Setiap murid mempunyai tingkat-tingkat frustrasi toleransi yang berjalan.
16. Tekanan kelompok murid (peer group) kebanyakan lebih efektif dalam motivasi daripada tekanan/paksaan dari orang dewasa.
17. Motivasi yang besar erat hubungannya dengan kreativitas murid.

Menurut Bahri (2002:118-121) ada beberapa prinsip dalam motivasi belajar yaitu:

- 1) motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar.
- 2) motivasi intrinsik lebih utama dari pada motivasi ekstrinsik dalam belajar.
- 3) motivasi berupa pujian lebih baik daripada hukuman.
- 4) motivasi berhubungan erat dengan keutuhan dalam belajar.
- 5) motivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar.
- 6) motivasi melahirkan prestasi dalam belajar.

Motivasi mempunyai peranan yang penting dalam kegiatan belajar seseorang. Agar peranan motivasi dapat optimal, maka prinsip-prinsip motivasi tidak hanya sekedar diketahui namun harus dapat dimengerti oleh guru dan juga siswa. Guru harus dapat membuat siswa mengerti betapa pentingnya motivasi dalam belajar supaya tujuan dalam proses belajar mengajar bisa tercapai dan mendapatkan hasil yang optimal.

4. Peranan Motivasi dalam Belajar

Didalam kegiatan belajar mengajar peranan motivasi baik instrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Peranan motivasi dalam kegiatan belajar mengajar sangat penting dan memiliki pengaruh yang amat besar terhadap apa yang akan diperoleh siswa dalam hal ini lebih ditekankan pada tingkat prestasi dan keberhasilan siswa dalam hal belajar. Menurut Sardiman A.M (2010:78-80) Motivasi sangat berperan dalam belajar karena motivasi mengandung nilai-nilai sebagai berikut:

1. Motivasi menentukan tingkat keberhasilan atau gagalnya kegiatan siswa. Belajar tanpa motivasi sulit untuk mencapai keberhasilan secara optimal
2. Pembelajaran yang termotivasi pada hakekatnya adalah pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, dorongan motif, minat yang ada pada siswa.
3. Pembelajaran yang termotivasi pada hakekatnya menurut kreativitas dan imajinitas guru untuk berupaya secara sungguh-sungguh mencari cara-cara yang relevan dan serasi guna membangkitkan dan memelihara motivasi belajar siswa.
4. Berhasil atau gagalnya dalam membangkitkan dan mendayagunakan motivasi dalam proses pembelajaran berkaitan dengan upaya pembinaan disiplin kelas kegagalan dalam hal ini mengakibatkan timbulnya masalah disiplin di dalam kelas.
5. Penggunaan asas motivasi merupakan sesuatu yang essensila dalam prosese belajar dan pembelajaran. Motivasi menjadi salah satu faktor yang turut menentukan pembelajaran yang efektif.

Dengan adanya nilai yang terkandung dalam motivasi akan lebih memudahkan menimbulkan kesadaran bagi siswa dalam meningkatkan motivasi belajarnya sehingga siswa secara sadar dapat mengikuti kegiatan belajar tanpa adanya paksaan dari pihak lain. Motivasi pada dasarnya dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu, termasuk perilaku individu yang sedang belajar ada beberapa peranan penting dari motivasi dalam belajar dan pembelajaran, antara lain dalam

7. Ciri-Ciri Motivasi Belajar

Motivasi yang bekerja dalam diri individu mempunyai kekuatan yang berbeda-beda. Ada yang kuat dan ada yang lemah, bila motif individu kuat maka dapat mempengaruhi tingkah laku akan tetapi bila motifnya lemah tidak berpengaruh dalam tingkah lakunya. Untuk mengetahui kekuatan yang dimiliki individu dalam memotivasi belajarnya dapat

dilihat dari ciri-ciri motivasi yang dimiliki. Siswa yang termotivasi akan dapat dilihat dari sadar atau tidak terhadap materi layanan yang diperoleh dan penerapannya dalam kehidupan. Motivasi belajar yang ada pada diri setiap orang itu memiliki ciri-ciri tertentu, ciri motivasi belajar menurut Sardiman (2010:83) sebagai berikut:

- a. Tekun menghadapi tugas.
- b. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa).
- c. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah orang dewasa.
- d. Lebih senang bekerja mandiri.
- e. Cepat bosan pada tugas – tugas rutin.
- f. Dapat mempertahankan pendapatnya.
- g. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.
- h. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Berdasarkan kutipan tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa ciri-ciri motivasi diatas telah menggambarkan bahwa siswa memperoleh prestasi yang tinggi, karena memiliki motivasi belajar yang tinggi juga. Siswa dapat dikatakan termotivasi tinggi apabila telah nampak perilaku seperti rasa ingin tahu, keinginan untuk maju atau berprestasi, dan adanya rasa percaya diri. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang baik akan menjadi siswa yang aktif dan kreatif dalam setiap proses belajar dan juga proses layanan di sekolah. Tetapi berbeda halnya bila siswa tersebut kurang adanya dorongan dari dalam dirinya maupun dari luar dirinya untuk belajar, siswa akan merasa malas belajar, usaha dalam memperoleh prestasi tidak tinggi, dan merasa puas dengan layanan yang dipelajarinya.

Siswa yang memiliki ciri-ciri motivasi belajar kuat maka dimungkinkan hasil prestasinya akan lebih baik dan terarah. Dalam kegiatan belajar mengajar akan berhasil baik kalau siswa tekun dalam mengerjakan tugas, ulet dalam memecahkan masalahnya secara mandiri, memiliki minat yang tinggi, mampu mengelola emosi dan mempunyai pengetahuan hasil dari belajar yang besar.

8. Jenis-Jenis Motivasi Belajar

Didalam setiap individu memiliki motivasi yang berbeda didalam melakukan kegiatan belajar. Selain itu, seorang siswa dapat memiliki lebih dari satu macam motivasi dalam melakukan kegiatan belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Sadirman dari dua jenis yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah dorongan yang timbul dari dalam diri individu untuk melakukan aktivitas belajar tanpa adanya rangsangan dari luar diri individu. Dorongan untuk belajar bersumber pada kebutuhan, yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan. Motivasi intrinsik muncul berdasarkan kesadaran dengan tujuan esensial, bukan sekedar atribut dan seremonial. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah dorongan yang timbul dari luar diri individu untuk melakukan aktivitas belajar dikarenakan adanya rangsangan dari luar diri individu. Motivasi belajar ekstrinsik bila anak didik menempatkan tujuan belajarnya diluar faktor-faktor situasi belajar.

Hakim (2005:28) membagi motivasi berdasarkan motifnya, yaitu motif intrinsik dan ekstrinsik. Motif intrinsik adalah motif yang mendorong seseorang melakukan sesuatu kegiatan tertentu, sedangkan motif ekstrinsik adalah motif yang mendorong seseorang melakukan kegiatan tertentu tetapi motif tersebut terlepas dari kegiatan yang ditekuninya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat berguna dalam kegiatan belajar. Sedangkan motif intrinsik belajar menjadi kuat jika diiringi dengan motif ekstrinsik.

9. Bentuk Motivasi Dalam Belajar

Menurut Bahri (2002:124-134) terdapat beberapa bentuk untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, antara lain sebagai berikut:

1) Memberi Angka

Dengan memberikan angka diharapkan siswa dapat termotivasi untuk belajar. Angka yang baik mempunyai potensi yang besar untuk memberikan motivasi.

2) Hadiah

Dalam dunia pendidikan hadiah dapat dijadikan sebagai alat motivasi. Namun tidak selalu demikian, karena hadiah terkadang kurang menarik.

3) Saingan atau Kompetisi

Persaingan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, baik persaingan kelompok maupun individu.

4) Ego-involvement

Siswa akan berusaha dengan baik untuk menjaga harga dirinya. Penyelesaian tugas dengan baik adalah simbol kebanggaan dan harga diri.

5) Memberi ulangan

Siswa akan lebih giat lagi belajar apabila siswa mengetahui akan ada ulangan. Dalam hal ini guru harus lebih terbuka kepada siswa jika akan ulangan.

6) Mengetahui hasil

Dengan mengetahui hasil belajar siswa akan termotivasi untuk meningkatkan prestasinya.

7) Pujian

Pujian harus diberikan secara tepat kepada siswa. Dengan pujian diharapkan siswa dapat lebih termotivasi untuk belajar.

8) Hukuman

Hukuman merupakan salah satu motivasi negatif, tetapi jika diberikan secara tepat dan benar akan menjadi motivasi positif.

9) Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar merupakan sesuatu yang disengaja oleh siswa untuk belajar. Ini berarti siswa benar-benar termotivasi untuk belajar.

10) Minat

Minat dapat dibangkitkan dengan cara membangkitkan suatu kebutuhan dan memberi kesempatan untuk siswa mendapatkan hasil yang lebih baik lagi.

11) Tujuan yang diakui

Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh siswa merupakan alat motivasi yang penting.

Dari beberapa bentuk atau cara-cara untuk menumbuhkan motivasi dalam belajar diatas diharapkan guru dapat mengembangkan dan mengarahkan untuk melahirkan hasil belajar yang bermakna. Dengan motivasi yang tinggi maka hasil yang diperoleh akan optimal.

10. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Timbulnya Motivasi Belajar

Secara umum motivasi seorang individu sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Faktor internal adalah yang berasal dari dalam diri seseorang, dan faktor eksternal yang berasal dari luar diri seseorang. Demikian pula halnya dengan motivasi siswa untuk melakukan aktivitas belajar pada hakikatnya di pengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Dimiyati (2009:90-91) membedakan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar sebagai berikut:

- a. Motivasi intrinsik, jenis motivasi ini timbul dari dorongan terhadap perilaku seseorang yang ada di dalam dirinya dan orang tersebut senang melakukannya.
- b. Motivasi Ekstrinsik, jenis motivasi ini timbul dari dorongan terhadap perilaku seseorang yang ada diluar perbuatan yang dilakukannya. Orang berbuat sesuatu, karena dorongan dari luar seperti adanya hadiah dan menghindari hukuman.

Berdasarkan kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi meliputi faktor yang timbul dari dalam diri orang tersebut misalkan (keinginan yang kuat untuk membagikan orangtua sehingga dia mempunyai semangat untuk rajin belajar. Sedangkan faktor ekstrinsik dari orang lain contohnya ketika sang anak semangat belajar karena ingin mendapatkan hadiah dari orangtuanya.

Motivasi belajar dapat menentukan hasil belajar yang di capai siswa. Hasil belajar dapat diartikan sebagai taraf kemampuan aktual yang bersifat terukur berupa penguasaan ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap yang di capai oleh siswa dari apa yang dipelajari di sekolah. Analisis tentang layanan di sekolah melibatkan input, proses, dan output yang sekaligus dapat mempengaruhi hasil belajar. Input menyangkut karakteristik siswa. Proses mencakup bagaimana belajar itu berlangsung dan faktor-faktor apa yang mempengaruhi motivasi belajar itu. Output adalah mengenai hasil belajar yang berkaitan dengan tujuan pendidikan yang di jabarkan dalam tujuan layanan. Hal yang pokok pada output adalah pengukuran tentang hasil belajar.

Faktor yang mempengaruhi setiap individu dalam memotivasi belajarnya ini dapat berasal dari dorongan instinsik maupun ekstrinsik. Faktor-faktor tersebutlah yang menyebabkan individu dapat meraih cita-cita, memperoleh prestasi yang baik dan tujuannya tercapai. Faktor intrinsik dapat berupa perasaan, pikiran, atau kondisi yang menyebabkan

seseorang berbuat dan menyadari pentingnya belajar. Sedangkan faktor ekstrinsik pujian, marah, ganjaran, hukuman dan persaingan.

B. Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Modeling

1. Pengertian Layanan Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok merupakan salah satu layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Layanan konseling kelompok secara terpadu dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah sebagai kegiatan. layanan konseling kelompok merupakan upaya bantuan untuk dapat memecahkan masalah siswa dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Seperti halnya layanan bimbingan dan konseling, layanan konseling kelompok juga memiliki keistimewaan dan keunggulan dan dalam hal ini tidak saya sangkut pautkan pada aspek ekonomi atau efisiensi. Menurut Sukardi (2008: 68) layanan konseling kelompok merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok.

2. Tujuan Konseling Kelompok

Konseling kelompok seperti halnya dengan layanan yang lain dalam bimbingan dan konseling memiliki tujuan yang beragam seperti pemecahan masalah baik yang ringan maupun yang berat, perubahan pandangan, sikap dan tingkah laku. Menurut Winkel (2004) tujuan layanan konseling kelompok yaitu:

- a) Masing-masing anggota kelompok memahami dirinya dengan baik dan menemukan dirinya sendiri. berdasarkan pemahaman diri itu dia lebih rela menerima dirinya sendiri dan lebih terbuka terhadap aspek-aspek positif dalam kepribadiannya.
- b) Para anggota kelompok mengembangkan kemampuan berkomunikasi satu sama lain sehingga mereka dapat saling memberikan bantuan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan yang khas pada fase perkembangan mereka.
- c) Para anggota kelompok memperoleh kemampuan mengatur dirinya sendiri dan mengarahkan hidupnya sendiri, mula-mula dalam kontra antar pribadi didalam kelompok dan kemudian juga dalam kehidupan sehari-hari diluar kehidupan kelompoknya.
- d) Para anggota kelompok menjadi lebih peka terhadap kebutuhan orang lain dan lebih mampu menghayati perasaan orang lain. Kepekaan dan penghayatan ini akan lebih membuat mereka lebih sensitif juga terhadap kebutuhan-kebutuhan dan perasaan-perasaan sendiri.
- e) Masing-masing anggota kelompok menetapkan suatu sasaran yang ingin mereka capai, yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku yang lebih konstruktif.
- f) Para anggota kelompok lebih berani melangkah maju dan menerima resiko yang wajar dalam bertindak, dari pada tinggal diam dan tidak berbuat apa-apa.
- g) Para anggota kelompok lebih menyadari dan menghayati makna dan kehidupan manusia sebagai kehidupan bersama, yang mengandung tuntutan menerima orang lain dan harapan akan diterima orang lain.
- h) Masing-masing anggota kelompok semakin menyadari bahwa hal-hal yang memprihatinkan bagi dirinya sendiri kerap juga menimbulkan rasa prihatin dalam hati orang lain. Dengan, demikian dia tidak merasa terisolir, atau seolah-olah hanya dialah yang mengalami ini dan itu.
- i) Para anggota kelompok belajar berkomunikasi dengan anggota-anggota yang lain secara terbuka, dengan saling menghargai dan menaruh perhatian. Pengalaman bahwa komunikasi demikian dimungkinkan, akan membawa dampak positif dalam kehidupan dengan orang-orang yang dekat dikemudian hari.

Bagi siswa konseling kelompok dapat bermanfaat sekali karena melalui interaksi dengan anggota-anggota kelompok, mereka akan mengembangkan berbagai ketrampilan yang pada intinya meningkatkan kepercayaan diri dan kepercayaan terhadap orang lain. Mengingat dalam suasana konseling kelompok mereka mungkin merasa lebih mudah membicarakan persoalan-persoalan, yang mereka hadapi dari pada

konseling individual lebih rela menerima sumbangan pikiran dari seorang rekan anggota atau dari konselor yang memimpin kelompok itu dari pada bila mereka berbicara dengan seorang konselor dalam konseling individual. dan berlatih untuk dapat menerima diri sendiri dan orang lain apa adanya serta meningkatkan diri sendiri dan orang lain apa adanya serta meningkatkan pikirannya. Tujuan pelaksanaan konseling kelompok ini adalah untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

3. Asas-Asas Konseling Kelompok

a) Asas Kerahasiaan

Asas kerahasiaan ini memegang peranan penting dalam konseling kelompok karena masalah yang dibahas dalam konseling kelompok bersifat pribadi, maka setiap anggota kelompok diharapkan bisa bersedia menjaga semua (pembicaraan ataupun tindakan) yang ada dalam kegiatan konseling kelompok dan tidak layak diketahui oleh orang lain selain orang-orang yang mengikuti kegiatan konseling kelompok.

b) Asas Kesukarelaan

Kehadiran, pendapat, usulan, ataupun tanggapan dari anggota kelompok harus bersifat sukarela tanpa paksaan.

c) Asas Keterbukaan

Keterbukaan dari anggota kelompok sangat diperlukan sekali. Karena jika keterbukaan ini tidak muncul maka akan terdapat keraguan atau kekhawatiran dari anggota.

d) **Asas Kegiatan**

Hasil layanan konseling kelompok tidak akan berarti bila klien yang dibimbing tidak melakukan kegiatan dalam mencapai tujuan-tujuan bimbingan. Pemimpin kelompok hendaknya menimbulkan suasana agar klien yang dibimbing mampu menyelenggarakan kegiatan yang dimaksud dalam penyelesaian masalah.

e) **Asas Kenormatifan**

Dalam kegiatan konseling kelompok, setiap anggota harus dapat menghargai pendapat orang lain, jika ada yang ingin mengeluarkan pendapat maka anggota yang lain harus mempersilakannya terlebih dahulu atau dengan kata lain tidak ada yang berebut.

4. Komponen dalam Layanan Konseling Kelompok

Prayitno (2004) menjelaskan bahwa dalam konseling kelompok terdapat tiga komponen yang berperan, yaitu pemimpin kelompok, peserta atau anggota kelompok dan dinamika kelompok.

a) **Pemimpin Kelompok**

Pemimpin kelompok adalah komponen yang penting dalam konseling kelompok. Dalam kegiatan konseling kelompok, pemimpin kelompok memiliki peranan. Prayitno (2004),

menjelaskan peranan pemimpin kelompok adalah memberikan bantuan, pengarahan ataupun campur tangan langsung terhadap kegiatan konseling kelompok, memusatkan perhatian pada suasana perasaan yang berkembang dalam kelompok, memberikan tanggapan (umpan balik) tentang berbagai hal yang terjadi dalam kelompok, baik yang bersifat isi maupun proses kegiatan kelompok, dan sifat kerahasiaan dari kegiatan kelompok itu dengan segenap isi dan kejadian-kejadian yang timbul di dalamnya menjadi tanggung jawab pemimpin kelompok.

b) Anggota Kelompok

Keanggotaan merupakan salah satu unsur pokok dalam kehidupan kelompok. Tanpa anggota tidaklah mungkin ada kelompok, tidak semua kumpulan orang atau individu dapat dijadikan anggota konseling kelompok. Untuk terselenggaranya konseling kelompok seorang konselor perlu membentuk kumpulan individu menjadi sebuah kelompok yang memiliki persyaratan sebagaimana seharusnya. Besarnya kelompok (jumlah anggota kelompok), dan homogenitas atau heterogenitas anggota kelompok dapat mempengaruhi kinerja kelompok. Sebaiknya jumlah anggota kelompok tidak terlalu besar dan juga tidak terlalu kecil.

c) Dinamika Kelompok

Dinamika kelompok merupakan hal yang sangat penting dihidupkan dan dikembangkan dalam kegiatan kelompok. Santoso (2004:5),

mengemukakan bahwa dinamika berarti tingkah laku individu yang satu secara langsung mempengaruhi individu yang lain secara timbal balik. Jadi, dinamika berarti adanya interaksi antara anggota kelompok yang satu dengan anggota kelompok yang lain secara timbal balik dan antara anggota kelompok secara keseluruhan.

Dinamika kelompok adalah studi tentang kekuatan-kekuatan sosial dalam suatu kelompok yang memperlancar atau menghambat proses kerjasama dalam kelompok, segala metode, sarana dan teknik yang dapat diterapkan bila sejumlah orang bekerjasama dalam kelompok misalkan berpeperan, observasi terhadap jalannya proses kelompok dan pemberian umpan balik serta prosedur menangani organisasi dan pengelolaan suatu kelompok. (Winkel, 2004) Dinamika kelompok adalah studi yang menggambarkan berbagai kekuatan yang menentukan perilaku anggota dan perilaku kelompok yang menyebabkan terjadinya gerak perubahan dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan. (Wibowo Mungin, 2005). Melalui dinamika kelompok, setiap anggota diharapkan mampu mengembangkan kediriannya dalam berinteraksi dengan orang lain. Dinamika kelompok akan terbentuk dari peran aktif para anggotanya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dinamika kelompok merupakan interaksi dan interdependensi antar anggota kelompok yang satu dengan yang lain kekuatan-kekuatan sosial yang membentuk sinergi dari

semua faktor yang ada di dalam kelompok yang menyebabkan adanya suatu gerak perubahan dan umpan balik antara anggota dengan kelompok secara keseluruhan.

5. Tahapan dalam Layanan Konseling Kelompok

Ada empat (4) tahap yang harus dilaksanakan dalam layanan konseling kelompok, yaitu:

a. Tahap Pembentukan

Dalam tahap ini, kegiatan yang dilakukan adalah seperti pengenalan dan pengungkapan tujuan, terbangunnya kebersamaan, keaktifan pemimpin kelompok, penglibatan diri dan pemasukan diri .

b. Tahap Peralihan

Tahap ini merupakan jembatan antara tahap pertama dan tahap ketiga. Dalam tahap ini biasanya pemimpin kelompok akan memberikan *ice breaking* atau permainan-permainan kepada anggota kelompok.

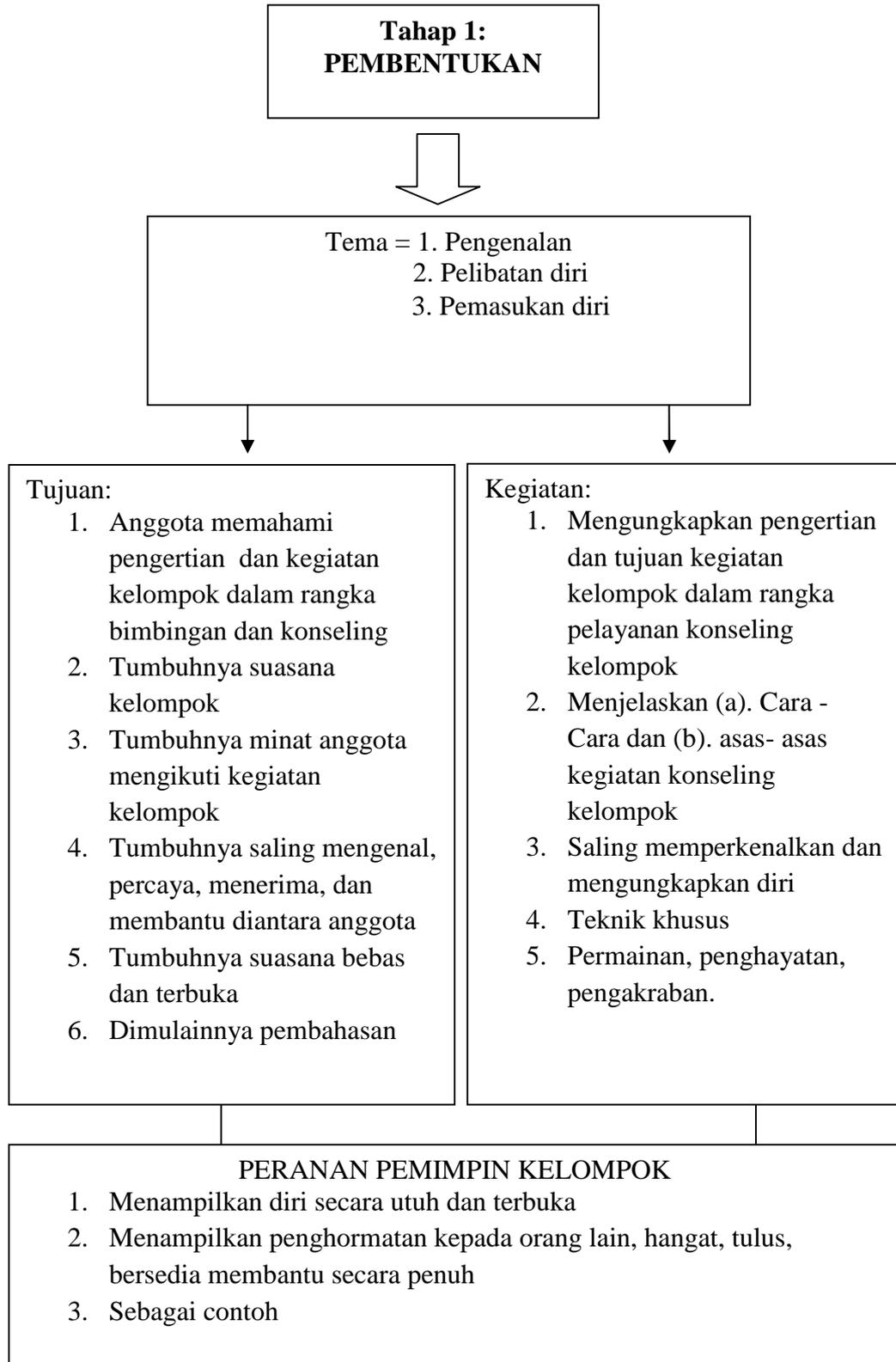
c. Tahap Kegiatan

Tahap ini merupakan pencapaian tujuan atau penyelesaian tugas. Dalam tahap ini, kegiatan yang dilakukan seperti mengemukakan masalah, pemilihan masalah atau topik, serta pembahasan masalah atau topik.

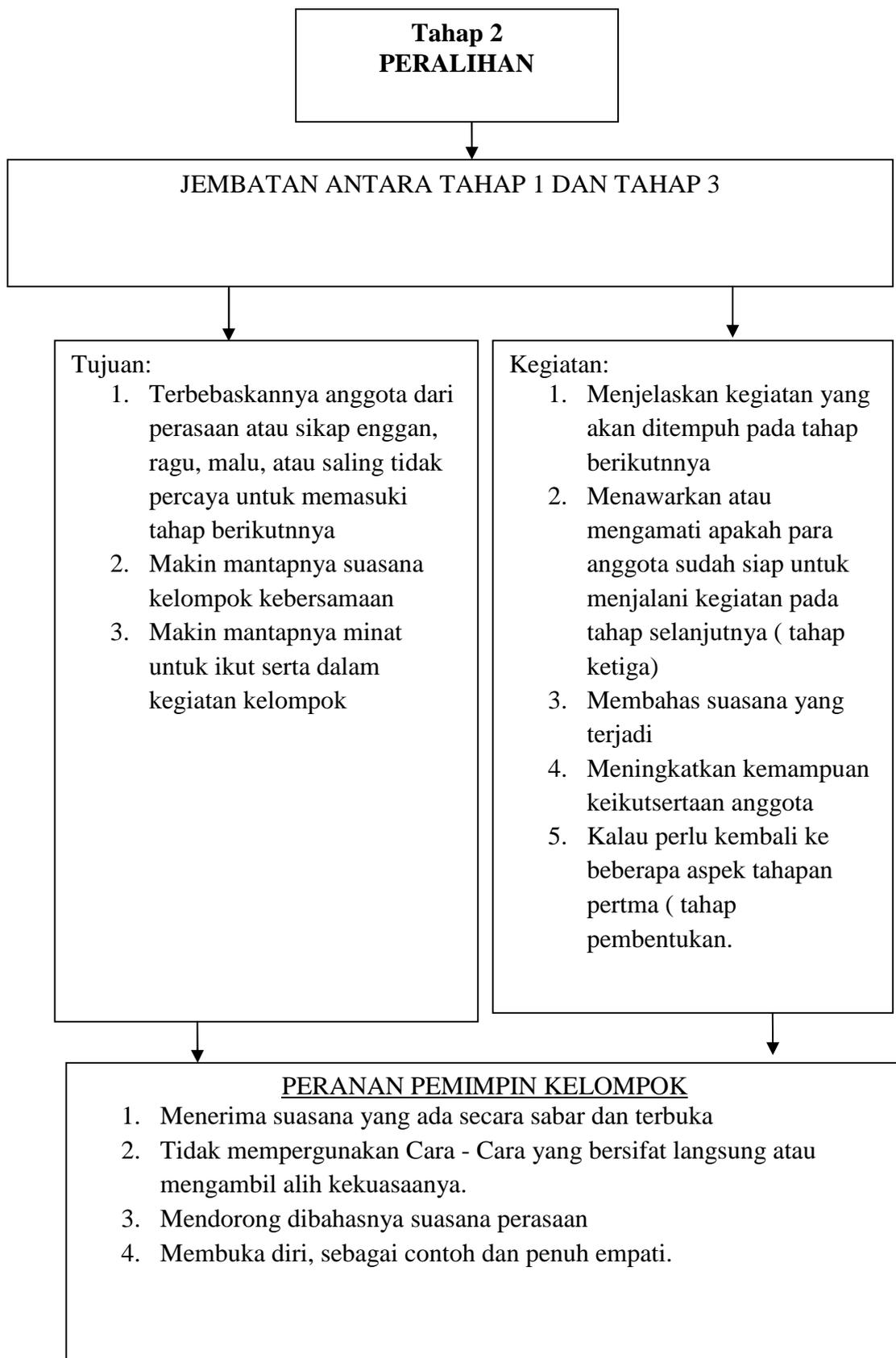
d. Tahap Penutup

Tahap ini merupakan tahap penilaian atau tindak lanjut. Dalam tahap ini, kegiatan yang dilakukan seperti frekuensi pertemuan,

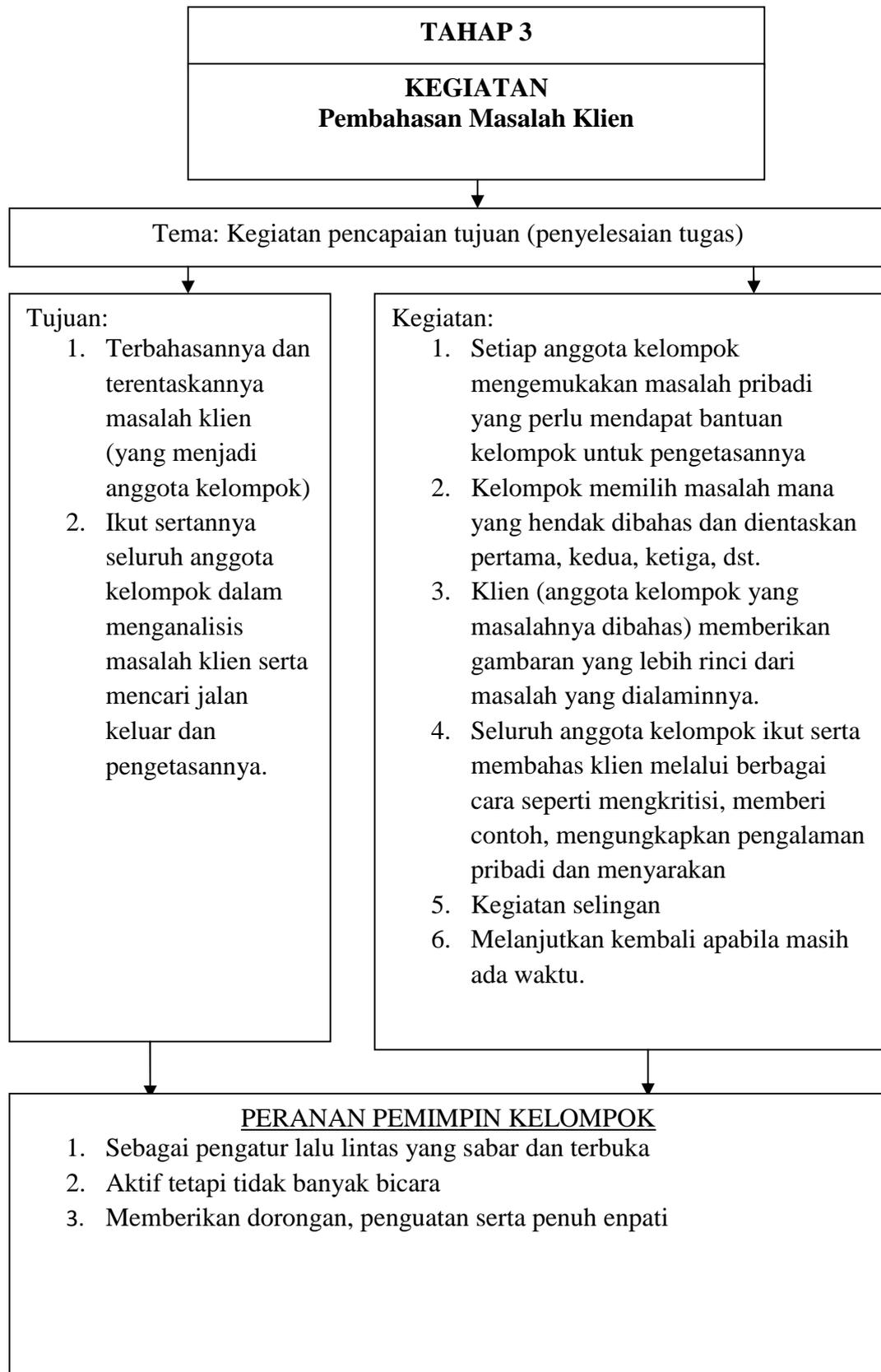
pembahasan, keberhasilan kelompok, dan pola keseluruhan. Dengan mengetahui dan menguasai apa yang sebenarnya terjadi dan apa yang hendaknya terjadi dalam kelompok itu, pemimpin kelompok akan mampu menyelenggarakan kegiatan kelompok itu dengan baik.



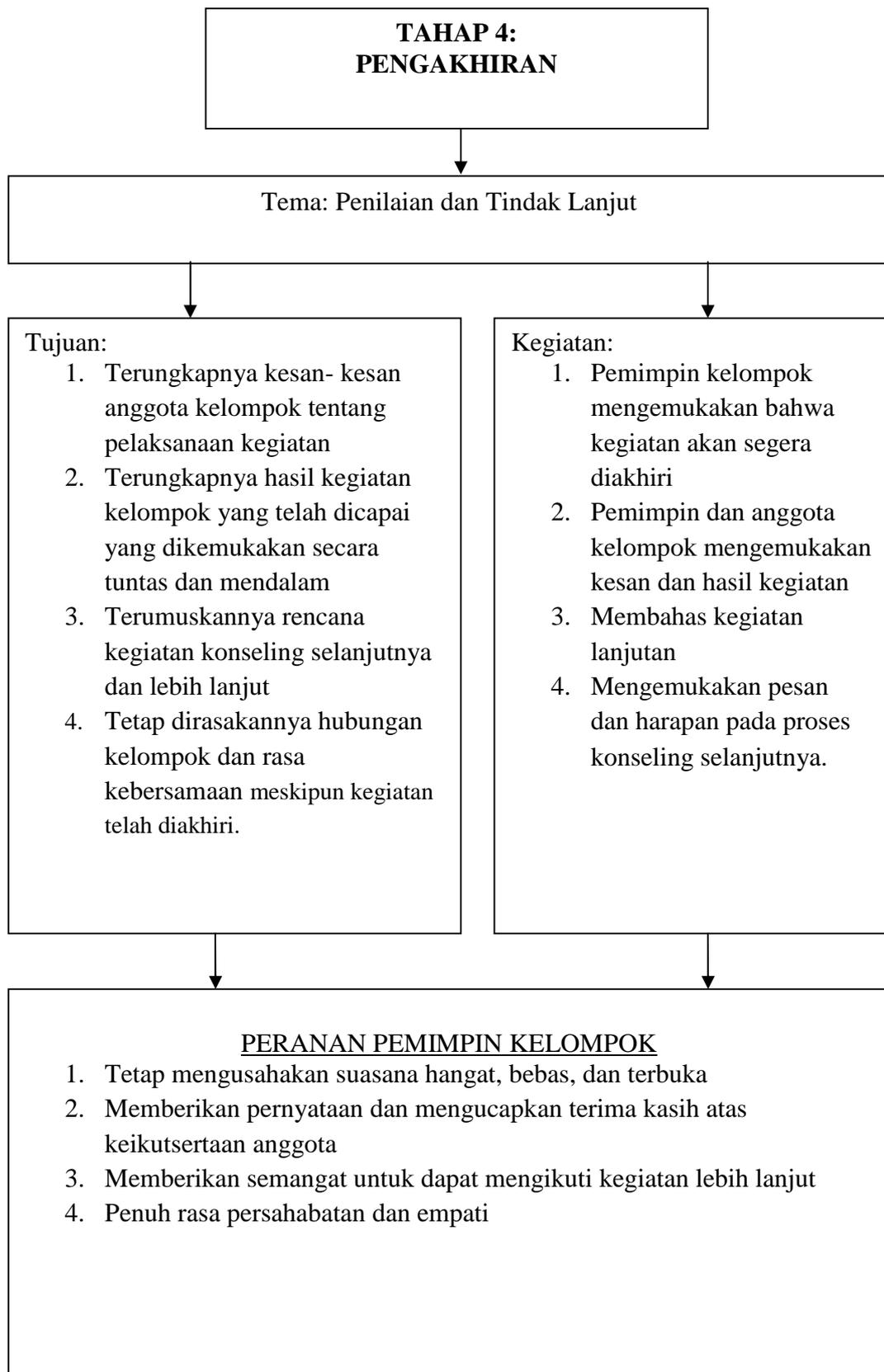
Gambar 2.1 Tahap Pembentukan Dalam Layanan Konseling Kelompok



Gambar 2.2 Tahap Peralihan Dalam Layanan Konseling Kelompok



Gambar 2.3 Tahap Kegiatan Dalam Layanan Konseling Kelompok



Gambar 2.4 Tahap Pengakhiran Dalam Layanan Konseling Kelompok

e. Evaluasi Kegiatan

Penilaian kegiatan konseling kelompok tidak ditujukan pada “hasil belajar” yang berupa penguasaan pengetahuan ataupun keterampilan yang diperoleh para peserta, melainkan diorientasikan pada pengembangan pribadi klien dan hal-hal yang dirasakan oleh mereka berguna. Dalam konseling kelompok, penilaian hasil kegiatan dapat diarahkan secara khusus kepada peserta yang masalahnya dibahas. Peserta tersebut diminta mengungkapkan sampai seberapa jauh kegiatan kelompok telah membantunya memecahkan masalah yang dialaminya.

f. Analisis Tindak Lanjut Kegiatan

Analisis dilakukan untuk mengetahui lebih lanjut seluk beluk kemajuan siswa dan seluk beluk penyelenggara layanan. Dalam analisis, konselor sebagai pemimpin kelompok meninjau kembali berkaitan dengan: jalannya dinamika kelompok, peranan dan aktivitas siswa, pembahasan masalah, keterlaksanaan alternatif pemecahan masalah yang dimunculkan dalam kelompok. Sedangkan untuk tindak lanjut yang dilakukan di sini yaitu: peneliti mengidentifikasi masalah siswa yang belum terselesaikan dalam konseling kelompok untuk dibahas dalam waktu lain kemudian menentukan waktu yang tepat untuk melakukan konseling kelompok berikutnya.

6. Layanan Konseling Kelompok Teknik Modeling

Konseling kelompok memiliki bermacam-macam pendekatan, salah satu pendekatan yang digunakan untuk pelaksanaan konseling kelompok yaitu model pendekatan *behavior therapy* (BT). *Behavior Therapy* merupakan salah satu bentuk konseling yang bertujuan membantu klien agar dapat menjadi lebih sehat, memperoleh pengalaman yang memuaskan, dan dapat memenuhi gaya hidup tertentu.

BT memiliki karakteristik yang unik. Berikut akan disajikan mengenai karakteristik BT (Corey 2010: 196) :

- a. Pemusatan perhatian kepada tingkah laku yang tampak dan spesifik.
- b. Kecermatan dan penguraian tujuan-tujuan *treatment*.
- c. Perumusan prosedur *treatment* yang spesifik yang sesuai dengan masalah.
- d. Penarikan objektif atas hasil-hasil terapi.

Dalam hal ini, peneliti membina klien agar dapat meningkatkan motivasi belajar yang dialami oleh anggota kelompok yang dilakukan melalui dinamika kelompok. Serta klien mampu untuk menyelesaikan masalah-masalah yang sedang dihadapinya secara mandiri. Tujuan ini berkaitan dengan konseling kelompok dimana konselor sebagai pemimpin kelompok hanya sebagai penghantar lalu lintas dalam pelaksanaan konseling kelompok. Sedangkan anggota kelompok diharapkan mampu dan aktif dalam memberi dan menerima pendapat. Teknik yang digunakan dalam pendekatan *behavior therapy* adalah teknik modeling,

karena teknik ini dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar. Teknik ini digunakan untuk membentuk perilaku baru pada klien, dan memperkuat perilaku yang sudah terbentuk.

Dalam hal ini konselor menunjukkan kepada klien tentang perilaku model, dapat menggunakan model audio, model fisik, model hidup atau lainnya yang teramati dan dipahami jenis perilaku yang hendak dicontoh. Perilaku yang berhasil dicontoh memperoleh ganjaran dari konselor. Ganjaran dapat berupa pujian sebagai ganjaran sosial. Teknik modeling digunakan dalam layanan konseling kelompok karena teknik modeling dapat menunjukkan terjadinya suatu proses belajar melalui pengamatan terhadap orang lain dan perubahan terjadi melalui pengamatan. Menurut Komalasari dkk (2011: 176) modeling merupakan belajar melalui observasi dengan menambahkan atau mengurangi tingkah laku yang teramati, mengeneralisir berbagai pengamatan, sekaligus melibatkan proses kognitif. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa modeling adalah suatu bentuk teknik yang dapat digunakan untuk merubah atau pun memperkuat tingkah laku yang sudah ada dengan melakukan observasi atau pengamatan.

Menurut Feist Jess dkk (2011: 204) Modeling meliputi proses kognitif dan bukan sekedar melakukan imitasi. Modeling lebih dari sekedar mencocokkan perilaku dari orang lain, melainkan merespresentasikan secara simbolis suatu informasi dan menyimpannya untuk digunakan dimasa depan. Maka dapat disimpulkan dari pendapat para ahli bahwa

modeling adalah suatu teknik yang memberikan contoh kepada orang lain untuk dilakukan dan diterapkan di dalam kehidupannya.

Menurut Komalasari (2011:178) ada beberapa prinsip prinsip modeling yaitu :

- a. Belajar bisa diperoleh melalui pengamatan langsung dan tidak langsung dengan mengamati tingkah laku orang lain berikut konsekuensinya.
- b. Kecakapan sosial tertentu dapat diperoleh dengan mengamati dan mencontoh tingkah laku model yang ada.
- c. Reaksi-reaksi emosional yang terganggu bisa dihapus dengan mengamati orang lain yang mendekati objek.
- d. Pengendalian diri dipelajari melalui pengamatan.
- e. Status kehormatan model sangat berarti.
- f. Individu mencontoh seorang model dan ikuatkan untuk mencontoh tingkah laku model.
- g. Modeling dapat dilakukan dengan model simbolik melalui film dan alat visual lainnya.
- h. Pada konseling kelompok terjadi model ganda karena peserta bebas meniru perilaku pemimpin kelompok atau peserta lain.
- i. Prosedur modeling dapat menggunakan berbagai teknik dasar modifikasi perilaku.

Selain prinsip-prinsip teknik modeling, ada pula macam-macam modeling, menurut Komalasari (2011:179) yaitu

- a. Modeling atau penokohan nyata (*Live model*) seperti: terapis, guru, anggota keluarga atau tokoh yang dikagumi dijadikan model oleh konseli.
- b. Modeling atau penokohan simbolik (*symbolic model*) seperti: tokoh yang dilihat melalui film, video, atau media lain.
- c. Modeling atau penokohan ganda (*multiple mode*)seperti: terjadi dalam kelompok, seorang anggota mengubah sikap dan mempelajari sikap baru setelah mengamati anggota lain bersikap.

C. Layanan Konseling Kelompok Teknik *Modeling* Untuk Peningkatan Motivasi Belajar

Layanan konseling kelompok merupakan upaya bantuan untuk dapat memecahkan masalah siswa dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Apabila dinamika kelompok dapat terwujud dengan baik maka anggota kelompok akan saling menolong, menerima dan berempati dengan tulus. Konseling kelompok merupakan wahana untuk menambah penerimaan diri dan orang lain, menemukan alternatif cara penyelesaian masalah dan mengambil keputusan yang tepat dari konflik yang dialaminya dan untuk meningkatkan tujuan diri, otonomi dan rasa tanggung jawab pada diri sendiri dan orang lain.

Menurut Prayitno (2004: 286) upaya guru pembimbing dalam meningkatkan motivasi belajar siswa melalui prosedur-prosedur yang dapat dilakukan adalah dengan:

1. memperjelas tujuan-tujuan belajar. Siswa akan terdorong untuk lebih giat belajar apabila ia mengetahui tujuan-tujuan atau sasaran yang hendak dicapai.
2. menyesuaikan pengajaran dengan bakat, kemampuan dan minat siswa.
3. menciptakan suasana pembelajaran yang menantang, merangsang, dan menyenangkan.
4. memberikan hadiah (penguatan) dan hukuman bilamana perlu.
5. menciptakan suasana hubungan yang hangat dan dinamis antara guru dan murid, serta antara murid dan murid.
6. menghindari tekanan-tekanan dan suasana yang tidak menentu (seperti suasana yang menakutkan, mengecewakan, membingungkan, menjengkelkan) melengkapi dan peralatan belajar.

Berdasarkan kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa siswa akan terdorong untuk lebih giat belajar apabila ia mengetahui tujuan-tujuan atau sasaran yang

hendak dicapai sesuai dengan kemampuan bakat minat siswa dan guru dapat menciptakan suasana yang menyenangkan untuk siswa agar tertarik untuk belajar dan merangsang otak siswa untuk berfikir dalam menyelesaikan soal yang menantang, agar lebih termotivasi siswa diberikan hukuman bila salah atau dengan diberikan hadiah bila siswa dapat menyelesaikan dengan benar. Guru dapat menciptakan suasana yang hangat dan mendekatkan diri dengan siswa terjalin akrab hubungan guru dan siswa agar siswa tidak merasa takut dan tegang didalam kelas saat belajar mengajar. Kegiatan konseling kelompok merupakan hubungan antar pribadi yang menekankan pada proses berpikir secara sadar, perasaan-perasaan dan perilaku-perilaku anggota untuk meningkatkan kesadaran akan pertumbuhan dan perkembangan individu yang sehat sehingga dapat memotivasi dirinya dalam belajar (Wibowo : 2005)

Berdasarkan kutipan diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa konseling kelompok adalah meningkatkan kesadaran pertumbuhan dan perkembangan siswa untuk berpikir secara sadar dalam dirinya untuk meningkatkan motivasi belajar.

Dalam penelitian ini, akan menggunakan satu diantara beberapa teknik konseling behavioral yaitu teknik modeling. Penerapan teknik modeling menunjuk pada proses dimana tingkah laku individu atau kelompok (contoh) bertindak sebagai stimulus yang mempengaruhi pikiran, sikap, dan tingkah laku pengamatan (konseli). Model konseling behavioral dengan teknik modeling ini, merupakan teknik konseling sebagai proses belajar melalui observasi dimana tingkah laku dari seorang individu atau kelompok, sebagai

model, berperan sebagai rangsangan bagi pikiran-pikiran, sikap-sikap, atau tingkah laku sebagai bagian dari individu yang mengobservasi model yang ditampilkan.

Penggunaan teknik modeling dalam konseling behaviorial bertujuan untuk mempelajari tingkah laku baru dengan mengamati model dan mempelajari keterampilan yang dimiliki oleh sang model yang berperan sebagai rangsangan bagi pikiran-pikiran, sikap-sikap, perubahan tingkah laku. Dalam modeling, individu mengamati seorang model dan kemudian diperkuat untuk mencontoh tingkah laku sang model. Melalui penerapan konseling behaviorial akan dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa, karena konselor akan memperlihatkan model-model yang dapat mendorong siswa untuk meningkatkan motivasi belajar siswa baik dengan model yang nyata (*live model*), ataupun model berupa simbol (*symbolic model*).

Dengan bantuan model, siswa yang mempunyai motivasi belajar rendah akan mampu lebih terarah memperbaiki tingkah laku sesuai dengan model yang diamati. Kurangnya motivasi belajar, tidak bersemangat mengikuti pelajaran, tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru bidang studi, tidak berkonsentrasi semua itu akan sedikit demi sedikit berkurang ketika ia mampu mencontoh tingkah laku model yang diperoleh melalui pengalaman langsung bisa pula diperoleh secara tidak langsung dengan mengamati tingkah laku orang lain. Jadi, motivasi belajar bisa diperoleh dengan mengamati dan mencontoh tingkah laku model yang ada.

Penggunaan teknik modeling dalam konseling behaviorial bertujuan untuk mempelajari tingkah laku baru dengan mengamati model dan mempelajari keterampilan yang dimiliki oleh sang model. yang berperan sebagai rangsangan bagi pikiran-pikiran, sikap-sikap, perubahan tingkah laku. Dalam modeling, individu mengamati seorang model dan kemudian diperkuat untuk mencontoh tingkah laku sang model. Melalui penerapan konseling behaviorial akan dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa, karena konselor akan memperlihatkan model-model yang dapat mendorong siswa untuk meningkatkan motivasi belajar siswa baik dengan model yang nyata (*live model*), ataupun model berupa simbol (*symbolic model*). Dengan bantuan model, siswa yang mempunyai motivasi belajar rendah akan mampu lebih terarah memperbaiki tingkah laku sesuai dengan model yang diamati.

Kurangnya motivasi belajar, tidak bersemangat mengikuti pelajaran, tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru bidang studi, tidak berkonsentrasi semua itu akan sedikit demi sedikit berkurang ketika ia mampu mencontoh tingkah laku model yang diperoleh melalui pengalaman langsung bisa pula diperoleh secara tidak langsung dengan mengamati tingkah laku orang lain. Jadi, motivasi belajar bisa diperoleh dengan mengamati dan mencontoh tingkah laku model yang ada.

Berdasarkan uraian di atas salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar peneliti menggunakan konseling kelompok teknik modeling untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penerapan model konseling behaviorial teknik modeling melalui konseling kelompok untuk

meningkatkan motivasi belajar siswa . Berkaitan dengan permasalahan di atas dan sesuai fakta yang ditemukan di lapangan, maka penelitian ini tertarik untuk mengangkat judul “Peningkatan Motivasi Belajar Menggunakan Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik modeling Pada Siswa kelas VIII di SMP Negeri 5 Tulang Bawang Tengah 2016/2017”.

III.METODE PENELITIAN

A. Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di SMP Negeri 5 Tulang Bawang Tengah dengan waktu pelaksanaan penelitiannya pada tahun ajaran 2016/2017.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian sangat berpengaruh besar terhadap kualitas hasil penelitian. Semakin tepat suatu metode penelitian maka akan semakin berhasil penelitian yang dilaksanakan. Agar dapat menghasilkan penelitian yang baik, seorang peneliti harus terampil dan tepat dalam memilih metode penelitian.

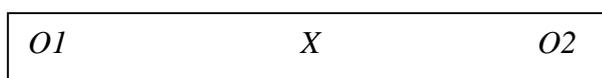
Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan dan dibuktikannya suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan (sugiyono, 2015:6). Sebagaimana dikemukakan oleh Arikunto (2002:3) penelitian eksperimen adalah suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat (hubungan kausal) antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengeliminasi atau menurangi atau menyelisihkan faktor-faktor yang bisa mengganggu.

Dengan kata lain, suatu penelitian yang dilakukan dengan memberikan perlakuan pada individu untuk diketahui akibat perlakuan peneliti terhadap perilaku individu yang di amati. Manipulasi atau perlakuan yang dilakukan berupa tindakan tertentu kepada kelompok dan setelah itu dilihat pengaruhnya. Jadi proses pengukuran dilakukan pada tahap sebelum perlakuan dan sesudah perlakuan.

Dalam penelitian ini manipulasi dilakukan dengan layanan konseling kelompok dan pengaruhnya dilihat setelah kegiatan konseling kelompok. Sedangkan pengukurannya dilakukan sebelum dan sesudah konseling kelompok, yaitu peneliti membandingkan antara hasil *pretest* dan *posttest* yang telah diberikan kepada kelompok eksperimen.

Metode yang digunakan dalam kelompok ini adalah penelitian eksperimen dengan cara memberikan perlakuan layanan konseling kelompok kepada kelompok eksperimen tanpa ada kelompok kontrol. Peneliti menggunakan desain penelitian *Pre Experimental Design* yaitu desain yang belum merupakan eksperimen sungguh-sungguh karena masih terdapat variabel luar yang ikut berpengaruh terhadap terbentuknya variabel dependen (Sugiyono, 2015). Sedangkan desain penelitiannya menggunakan *One Group Pre-Test Dan Post-Test Design*, dalam desain ini subyek dikenakan perlakuan dengan dua kali pengukuran. Pengukuran yang pertama dilakukan sebelum layanan konseling kelompok diberikan dan pengukuran kedua dilakukan setelah layanan konseling kelompok.diberikan kepada subyek penelitian.

Pelaksanaan eksperimen desain ini dilakukan dengan memberikan perlakuan X terhadap subyek (Sugiyono, 2015:10). Sebelum diberikan perlakuan subyek diberikan pretes (O1), dan setelah diberi perlakuan diberi posttest (O2). Hasil kedua test tersebut dibandingkan untuk menguji apakah perlakuan memberi pengaruh pada perilaku klien. Desain ini dapat memberikan sebagai berikut :



Gambar 3.1 *One Group Pretest-Posttest Design*

Keterangan

- O1: Subyek yang memiliki motivasi belajar rendah
 X : Perlakuan menggunakan layanan konseling kelompok
 O2: Subyek memiliki motivasi belajar tinggi

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi penelitian merupakan sekumpulan objek yang ditentukan melalui suatu kriteria tertentu yang akan dikategorikan ke dalam objek tersebut bisa termasuk orang, dokumen atau catatan yang dipandang sebagai objek penelitian. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subyek yang menjadi kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2015 : 115).

Jadi, populasi bukan sekedar jumlah yang ada pada objek atau subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subjek atau objek tersebut. Adapun populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Tulang Bawang Tengah. Siswa kelas VIII dipilih karena peneliti merasa bahwa di usia ini siswa sangat penting memiliki motivasi belajar yang tinggi demi persiapan masa depannya.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi. Sampel juga merupakan bagian yang diamati dalam suatu penelitian (Rakhmat, 2012 : 78). Jadi sampel adalah sebagian dari populasi yang akan kita amati dalam penelitian. Dan dalam menentukan sampel ini harus dirancang sedemikian rupa agar dapat mewakili kelompok yang lebih besar atau populasi.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Menurut Nasution (2008: 98) teknik *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel yang dilakukan dengan mengambil orang-orang terpilih oleh peneliti menurut ciri-ciri spesifik yang dimiliki oleh sampel itu. Sampel didapat dengan memberikan skala motivasi belajar pada siswa kelas VIII. Skala motivasi belajar berfungsi bagi siswa yang memiliki motivasi belajar rendah sekaligus *pretest* bagi siswa yang menjadi subjek penelitian dengan kriteria yang telah ditentukan. Setelah diberikan *pretest* maka didapat 7 siswa yang memiliki motivasi belajar

rendah dan akan diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *modeling*.

D. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

1. Variabel penelitian

Menurut Sugiyono (2015) mengatakan bahwa variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel merupakan istilah dasar dalam penelitian eksperimen termasuk penelitian dengan subyek tunggal. Variabel merupakan suatu atribut atau ciri-ciri mengenai sesuatu diamati dalam penelitian.

Ada dua variabel dalam penelitian ini, yaitu variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen). Variabel tersebut adalah sebagai berikut:

a. Variabel bebas (independen)

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel yang lain. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah layanan konseling kelompok dengan teknik modeling (X).

b. Variabel terikat (dependen)

Variabel terikat adalah Variabel yang dipengaruhi karena adanya variabel bebas. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Motivasi Belajar (Y).

2. Definisi Operasional

Definisi operasional variabel merupakan uraian yang berisikan sejumlah indikator yang dapat diamati dan diukur untuk mengidentifikasi dua variabel atau konsep yang digunakan dalam penelitian ini yaitu motivasi belajar dan konseling kelompok teknik modeling.

- a. Motivasi belajar adalah hasil dari proses interaksi antara individu dengan lingkungannya yang menimbulkan semangat dan gairah untuk belajar demi mencapai tujuan yang dikehendaki. Ciri-ciri individu yang memiliki motivasi belajar yaitu (a) tekun menghadapi tugas (b) ulet menghadapi kesulitan (c) senang bekerja mandiri (d) percaya pada hal yang diyakini (e) senang mencari dan memecahkan soal-soal (f) adanya hasrat dan keinginan berhasil (g) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar (h) adanya kegiatan menarik dalam belajar (i) lingkungan belajar yang kondusif.
- b. Konseling kelompok dengan teknik modeling upaya pemberian bantuan kepada individu atau peserta didik dalam proses interpersonal yang dinamis yang bertujuan untuk membantu individu mengatasi masalah yang dihadapinya dengan mempelajari tingkah laku baru dengan mengamati model dan mempelajari keterampilan yang dimiliki oleh sang model yang berperan sebagai rangsangan bagi pikiran-pikiran, sikap-sikap, perubahan tingkah laku. Kegiatan konseling kelompok terdiri dari empat tahapan, yaitu pembentukan, peralihan, kegiatan dan pengakhiran.

E. Teknik pengumpulan data

Dalam suatu penelitian selalu terjadi proses pengumpulan data untuk memperoleh data yang sejelas-jelasnya. Metode pengumpulan data ialah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data (Riduwan, 2011). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yaitu skala motivasi belajar.

Skala motivasi belajar

Skala dalam penulisan ini digunakan untuk mengungkapkan data tentang masalah siswa menyangkut motivasi belajar. Adapun kategori jawaban dalam skala motivasi belajar dengan menggunakan *Sumated Rating Scale* model *Likert*. Dengan skala *likert* maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Indikator tersebut dijadikan tolak ukur untuk menyusun instrumen yang dapat berupa pertanyaan maupun pernyataan.

Skala motivasi belajar digunakan untuk memperoleh data mengenai motivasi belajar siswa melalui *pretest* dan *posttest*. Dengan menggunakan skala motivasi belajar dapat diketahui siswa yang motivasi belajarnya rendah dan tinggi penulisan item skala ini dibedakan menjadi 2 kelompok, yaitu item yang mendukung pernyataan (*favorable*) dan item yang tidak mendukung pernyataan (*unfavorable*). Serta terdiri dari 4 alternatif jawaban yaitu : sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Untuk keperluan analisis kuantitatif, maka jawaban itu dapat diberi skor antara 1 sampai 4.

Tabel 3.1 Alternatif Pilihan Jawaban Skala

Pernyataan	Favorable	Unfavorable
Sangat sesuai (SS)	4	1
Sesuai (S)	3	2
Tidak setuju (TS)	2	3
Sangat tidak sesuai (STS)	1	4

(Sugiyono, 2015)

Untuk lebih jelasnya, akan disajikan kisi-kisi instrumen penelitian *skala* motivasi belajar adalah sebagai berikut :

Tabel 3.2 Kisi-Kisi Motivasi Belajar

No	Variabel	Indikator	Deskriptor	Nomor Item	
				Favorable	Unfavorable
	Motivasi Belajar	1. Tekun menghadapi tugas	1.1 Siswa gigih dalam menyelesaikan tugas yang sulit 1.2 Siswa sungguh-sungguh mengerjakan tugas	1, 3, 5	2, 4, 6
		2. Ulet menghadapi kesulitan	2.1 Siswa sabar dalam menyelesaikan tugas yang sulit	7, 10	8, 9
		3. Senang bekerja mandiri	3.1 Siswa memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugasnya 3.2 Siswa mampu mengerjakan tugas tanpa bantuan orang lain	12, 14, 15	11, 13, 16
		4. Percaya pada hal yang diyakini	4.1 Siswa tidak mudah terpengaruh oleh orang lain 4.2 Siswa memiliki pendirian yang	17, 19, 20	18

			kuat		
		5. Senang mencari dan memecahkan soal-soal	5.1 Siswa menyukai Tantangan 5.2 Siswa tidak menyukai soal yang terlalu mudah	21, 23	22, 24
		6. adanya hasrat dan keinginan berhasil	6.1 Siswa memiliki Keinginan yang kuat untuk berhasil 6.2 Siswa akan berusaha sekuat tenaga untuk mencapai tujuannya	25, 26, 29	27, 28, 30
		7. adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar,	7.1 Siswa memiliki alasan yang kuat untuk terus belajar 7.2 Siswa merasa bahwa belajar adalah sebuah kebutuhan yang penting	31,33,37	32, 34, 36
		8. adanya kegiatan yang menarik dalam belajar (variasi dalam aktivitas belajar)	8.1 Siswa selalu Memiliki inovasi dalam belajar sehingga ia tidak cepat merasa bosan 8.2 Siswa cukup kreatif 8.3 Siswa mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan	35, 39, 40, 41	38, 42, 43
		9. lingkungan belajar yang kondusif.	9.1 Siswa membutuhkan lingkungan belajar yang nyaman untuk belajar	46, 48	44, 45, 47, 49, 50

Skala motivasi belajar ini disusun dalam bentuk *chek-list* (✓) dimana dalam skala motivasi belajar ini responden akan diberikan pernyataan-pernyataan dengan beberapa alternatif jawaban yang dianggap oleh responden sangat tepat. Kriteria skala motivasi belajar siswa dikategorikan menjadi 3 yaitu: tinggi, sedang, dan rendah.

Untuk mengkategorikannya, terlebih dahulu ditentukan besarnya interval dengan rumus sebagai berikut:

$$i = \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan :
i : Interval
 NT : nilai tertinggi
 NR : nilai terendah
 K : jumlah kategori

Semakin besar skor yang diperoleh menunjukkan semakin tinggi pula tingkat kemandirian belajar dan sebaliknya, semakin rendah skor yang diperoleh menunjukkan motivasi belajar yang rendah pada siswa.

F. Uji Persyaratan Instrumen

Guna mendapatkan data yang lengkap, maka instrumen pengumpulan data harus memenuhi persyaratan yang baik, instrumen yang baik dalam suatu penelitian harus memenuhi dua persyaratan penting yaitu valid dan reliabel.

1. Uji Validitas Instrumen

Validitas sering diartikan dengan kesahihan. Suatu alat tes disebut memiliki validitas bila alat tes tersebut layak mengukur objek yang

seharusnya dites. Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur, Sugiyono (2015).

Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas konten. Menurut Sugiyono (2015) untuk menguji validitas konten dapat digunakan pendapat dari para ahli (*judgments experts*), dalam hal ini setelah instrumen dikonstruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu, maka selanjutnya dikonsultasikan dengan para ahli yaitu dosen di program studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Para ahli yang dimintai pendapatnya adalah tiga orang dosen Bimbingan dan Konseling FKIP Unila yaitu Drs. Syaifuddin Latif, M.Pd., Citra Abriani Maharani, S.Pd., M.Pd., Kons., dan Yohana Oktariana, S.Pd., M.Pd., dapat dilihat pada lampiran 3 halaman 97.

Peneliti menghitung koefisien validitas isi menggunakan formula Aiken's V yang didasarkan pada hasil penilaian panel ahli sebanyak n orang terhadap suatu aitem. Penilaian dilakukan dengan cara memberikan angka antara 1 (yaitu sangat tidak mewakili atau sangat tidak relevan) sampai dengan 4 (yaitu sangat mewakili atau sangat relevan). Rumus dari Aiken's V adalah sebagai berikut:

$$V = S / [n(c-1)]$$

Keterangan :

- S = jumlah total
 n = jumlah ahli
 c = angka penilaian validitas yang tertinggi
 s = $r-10$
 r = angka penilaian validitas yang terendah

Tabel 3.3 Kriteria validitasi menurut Koestoro & Kasinu (2006)

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,8 - 1,000	sangat tinggi
0,6 - 0,799	Tinggi
0,4 - 0,599	cukup tinggi
0,2 - 0,399	Rendah
< 0,200	sangat rendah

Setelah dilakukan penghitungan dengan Aiken's V diperoleh nilai V terkecil adalah 0.33 dan terbesar adalah 0.66. Berdasarkan kriteria validitas menurut Koestoro, dkk (2006) nilai V diatas 0,60 masuk dalam kriteria tinggi yang bisa digunakan. Berdasarkan hasil perhitungan terdapat empat aitem yang memiliki nilai V sebesar 0,33, maka aitem tersebut tidak bisa digunakan (Lampiran 5 halaman 106).

Setelah uji ahli dilakukan dan diketahui hasilnya barulah penelitian dilanjutkan dengan uji coba instrumen kepada siswa diluar sampel penelitian yaitu pada siswa SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung yang melibatkan 67 siswa. Uji coba dilakukan untuk mengetahui apakah aitem instrumen tersebut memiliki kontribusi atau tidak terhadap

indikator dan deskriptor penelitian dengan menggunakan rumus *product moment* (Lampiran 6 halaman 109).

Setelah dilakukan uji coba instrumen, diperoleh hasil dari 46 item skala motivasi belajar terdapat 6 yang tidak memiliki kontribusi yang besar hal ini terjadi karena r_{tabel} lebih besar dari r_{hitung} . Sehingga keenam item tersebut dinyatakan gugur dan harus dihilangkan dari skala motivasi belajar.

2. Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas adalah derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan. Suatu data dinyatakan reliable apabila dua atau lebih peneliti dalam obyek yang sama menghasilkan data yang sama, atau satu peneliti dalam waktu yang berbeda menghasilkan data yang sama, atau sekelompok data bila dipecah menjadi dua menunjukkan data yang tidak berbeda (Sugiyono, 2015). Tingkat reliabilitas skala motivasi belajar dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan rumus *Alpha* dari *Crombach* menggunakan SPSS dengan rumus *Alpha* dari *Cronbach*, yaitu :

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k - 1} \right) \left(1 - \frac{\sum S_t^2}{S_t^2} \right)$$

Keterangan:

- r_{11} = Reliabilitas instrumen
- k = Banyaknya butir pertanyaan
- S_t^2 = Jumlah varian butir
- S_t^2 = Varian total

Tolak ukur klasifikasi rentang koefisien reliabilitas dari Ridwan (2011) sebagai berikut :

Tabel 3.4 Rentang Koefisien Reliabilitas Skala

Koefisien Reliabilitas	Kategori
0,80 - 1,00	Sangat tinggi
0,60 - 0,799	Tinggi
0,40 - 0,599	Cukup
0,20 - 0,399	Rendah
0,00 - 0,199	Sangat rendah

Berdasarkan hasil pengolahan data uji coba didapatkan nilai *alpha* untuk skala motivasi belajar adalah sebesar 0,839. Berdasarkan kriteria reliabilitas pada tabel diatas maka reliabilitas termasuk dalam kriteria sangat tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa instrumen dalam penelitian ini dapat digunakan dalam penelitian (lampiran 7 halaman 112).

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan yang dilakukan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul (Sugiyono, 2015). Analisis data merupakan salah satu langkah yang sangat penting dalam kegiatan penelitian. Dengan analisis data maka akan dapat membuktikan hipotesis. Arikunto (2006) menyatakan bahwa penelitian eksperimen bertujuan untuk mengetahui dampak dari suatu perlakuan, yaitu mencoba sesuatu, lalu dicermati akibat dari perlakuan tersebut. Maka dari itu pendekatan yang efektif adalah hanya dengan membandingkan nilai *pretest* dan *posttest*. Hasil *pretest* dan *posttest*

direkapitulasi untuk mengetahui tingkat motivasi belajar siswa yang ditentukan dengan interval yang dibuat dengan rumus :

$$I = \frac{NT-NR}{K}$$

Keterangan:

I = interval
 NT = Nilai tertinggi
 NR = Nilai terendah
 K = jumlah kategori

$$I = \frac{NT-NR}{K} = \frac{(40 \times 5) - (40 \times 1)}{3} = \frac{200-40}{3} = 53$$

Tabel 3.5 Kriteria Motivasi Belajar

Interval	Kategori
141-188	Tinggi
93-140	Sedang
45-92	Rendah

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah statistik nonparametrik menggunakan uji *Wilcoxon* menggunakan *SPSS 16.0* untuk melihat perbedaan motivasi belajar siswa sebelum dan setelah diberikan layanan konseling kelompok teknik *modeling*. Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji *Wilcoxon* didapat nilai Z hitung adalah 1,866 dengan taraf signifikansi 5% (0,05) dan nilai Z tabel adalah 2,013 yang artinya bahwa nilai Z hitung < Z tabel (1,866 < 2,013) maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya terdapat perbedaan motivasi belajar siswa sebelum dan setelah mengikuti layanan konseling kelompok teknik *modeling*. Jadi, dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok teknik *modeling* dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Tulang Bawang Tengah tahun ajaran 2016/2017, maka dapat diambil kesimpulan, yaitu:

1. Kesimpulan Statistik

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan *uji wilcoxon*, dimana diperoleh harga $z_{hitung} = 1,866$. Harga ini selanjutnya dibandingkan dengan $z_{tabel} = 2,013$. Ketentuan pengujian bila $z_{hitung} < z_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Ternyata $z_{hitung} = 1,866 < z_{tabel} = 2,013$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Kesimpulannya adalah terdapat peningkatan motivasi belajar siswa setelah diberikan layanan konseling kelompok dengan menggunakan teknik modeling pada siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Tulang Bawang Tengah Tahun Ajaran 2016/2017.

2. Kesimpulan Penelitian

Kesimpulan penelitian adalah terdapat peningkatan motivasi belajar menggunakan layanan konseling kelompok teknik *modeling* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Tulang Bawang Tengah tahun pelajaran 2016/2017. Hal ini ditunjukkan dari sikap dan hasil pretest yang sebelum

diberikan perlakuan memiliki motivasi belajar yang rendah, dan setelah diberi perlakuan konseling kelompok motivasi belajar dapat meningkat yang ditunjukkan dengan adanya perubahan sikap dan perilaku serta nilai posttest konseli. Jadi konseling kelompok dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

B. Saran

Setelah penulis menyelesaikan penelitian, membahas dan mengambil kesimpulan dari penelitian ini, maka dengan ini penulis mengajukan saran sebagai berikut:

1. Kepada guru BK dan Mata Pelajaran

Guru hendaknya mengetahui cara untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam kegiatan belajar mengajar didalam lingkungan sekolah maupun dirumah. Contohnya peneliti menggunakan layanan konseling kelompok dengan teknik modeling untuk meningkat motivasi belajar agar siswa mendapatkan prestasi yang tinggi.

2. Kepada Siswa

Sebagai siswa perlu menyadari pentingnya belajar, dengan begitu akan memicu motivasi untuk berprestasi sehingga siswa akan mencapai nilai-nilai yang baik dan mendapatkan prestasi disekolah.

3. Peneliti Selanjutnya

Hendaknya mengetahui faktor-faktor penyebab rendahnya motivasi belajar siswa sehingga dapat menggali lebih dalam permasalahan tersebut dan mendapatkan penanganan yang lebih intensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi dan Supriyono. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- _____. 2002. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bahri, Djamarah, S. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Corey, Gerald. 2010. *Teori Dan Praktek Konseling Dan Psikoterapi* . Bandung: Refika Aditama
- Dimiyati, Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Asdi Mahastya.
- Freits jess, dkk. 2011. *Teori Kepribadian Teoris Of Personality*, Jakarta: Salemba Humanika.
- Hakim, T. 2005. *Belajar Secara Efektif*. Jakarta: Puspa Swara.
- Hamalik, Oemar. 2012. *Manajemen Pengembanga Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. 2003. *Metode Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar*. Bandung: Remaja Karya.
- Koestoro, Budi & Basrowi. 2006. *Strategi Penelitian Social dan Pendidikan*. Surabaya: Oetomo Press.
- Komalasari, Gantina, dkk. 2011. *Asesmen Teknik Non Tes dalam Perspektif BK Komprehensif*. Jakarta: PT. Indeks.
- Komalasari, Kokom. 2011. *Pembelajaran Konstektual Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT. Rafika Aditama.
- Nashar. 2004. *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal*. Jakarta: Delia Press.
- Nasution, S. 2008. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.

- Prayitno. 2004. *Seri Layanan Konseling L.1-L.9*. Padang: BK Fakultas Pendidikan Padang.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2012. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya.
- Riduwan. 2011. *Dasar-dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Santoso, Singgih. 2004. *Statistik Deskriptif: Konsep, Aplikasi dengan Microsoft Excel dan SPSS*. Yogyakarta: Andi.
- Santrock, J. W. 2003. *Adolescence*. Jakarta: Erlangga.
- Sardiman, A.M, 2010. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rajawali Pers.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sudjana. 2002. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sukardi, Ketut Dewa. 2008. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Uno, Hamzah B. 2010. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. 2007. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wibowo, Mungin Eddy. 2005. *Konseling kelompok Perkembangan*. Semarang: UNNES Press.
- Winkel, W.S. 2004. *Psikologi Belajar dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.